

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
TERAPAN KAJIAN AKTUAL STRATEGIS NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 2020**

**Kerukunan Inter dan Antar Umat Beragama di Desa
Kemuning Kecamatan Ngargoyoso Karang Anyar**



Tim Peneliti

Dr. Zaimudin, M.Ag. : Ketua Peneliti

Masruroh, M.Pd : Anggota

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (PUSLITPEN)

LP2M UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian yang berjudul "Kerukunan Inter dan Antar Umat Beragama di Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso Karang Anyar, Jawa Tengah", merupakan laporan akhir pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh "Dr. Zaimudin, M.Ag", dan telah memenuhi ketentuan dan kriteria penulisan laporan akhir penelitian sebagaimana yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN), LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 18 September 2020

Peneliti,



Dr. Zaimudin, M.Ag
NIP. 19590705 199103 1002

Mengetahui;

Kepala Pusat,
Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN)
LP2M UIN Syarif Hidayatullah

Ketua Lembaga,
Penelitian dan Pengabdian (LP2M)
UIN Syarif hidayatullah Jakarta

DR. IMAM SUBCHI, MA.
NIP. 19670810 200003 1 001

JAJANG JAHRONI, MA., PhD
NIP. 19670612 19940 3 1006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Dr. Zaimudin, M.Ag
Jabatan : Dosen FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jalan Semanggi II No 26 RT 004/003 Kel. Cempaka Putih
Kec.Ciputat Timur

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian “Kerukunan Inter dan Antar Umat Beragama di Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso Karang Anyar, Jawa Tengah” merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku serta bersedia untuk tidak mengajukan proposal penelitian kepada Puslitpen LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 2 tahun berturut-turut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, September 2020

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow rectangular stamp. The stamp contains the text 'METERAI TEMPEL', a Garuda emblem, the number '0A2FC4H578213899', the value '6000', and 'RUPIAH'.

Dr. Zaimudin, M.Ag
NIP. 19590705 199103 1002

ABSTRAK

Pluralisme tidak selalu mengacu kepada banyaknya perbedaan yang ada didalam masyarakat, karena pluralisme juga menyangkut masalah sikap toleransi terhadap

perbedaan-perbedaan tersebut. Mengenai realitas masyarakat yang plural ini, akan dicoba memberi suatu gambaran tentang kerukunan keagamaan antara umat Islam dan umat beragama yang lainnya Desa kemuning. Daya tarik yang melimpah dalam kehidupan sosial di kawasan ini, dapat digambarkan sepintas bahwa berbeda-beda agama yang dipeluk masyarakat, di dalamnya terjalin interaksi sosial secara baik dan tidak menjadikan agama sebagai pembeda, melainkan wawasan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang menjadi faktor kualitas kehidupan perorangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan kerukunan antarumat beragama pada lingkungan masyarakat di desa Kemuning, dan Mengetahui bagaimana kondisi sosiologis masyarakat di Desa Kemuning, Karanganyar Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah 1) Kerukunan hidup bagi pemeluk agama ini terjadi, pertama, secara internal pemeluk agama itu lantaran harapan mereka untuk hidup rukun dan damai terasa lebih kuat daripada kehidupan yang lain. Pada masyarakat paguyuban ini, kerukunan menjadi keniscayaan lantaran semua aspek hidup dapat direkam dalam masyarakat. 2) Implementasi dari kerukunan hidup intern dan antar umat beragama ini tercermin dalam sikap toleransi, kesetaraan, dan keinginan untuk bekerjasama dalam segala aspek kehidupan. 3) Penjelasan untuk hidup rukun dan damai ini sebenarnya tergambar dengan kuat dalam kekerabatan dan ketetanggaan. Kerukunan yang terjalin dalam kekerabatan mencerminkan bahwa masyarakat di Desa Kemuning itu sebenarnya adalah masih keluarga, masih saudara. Begitu pula dalam ketetanggaan bahwa semua keluarga dan masyarakat itu bertetangga satu dengan yang lain, jauh atau dekat. Karenanya mestilah menjaga kerukunan hidup dalam berbagai aspek kehidupan. 4) Limpahan hidup rukun, damai, tenteram, saling asah, saling asih, dan saling asuh merupakan penjelmaan dari kehendak untuk bersatu bersama-sama menuju masyarakat yang sejahtera. Maka kebudayaan menjadi tempat bersemayamnya seluruh peristiwa kerukunan hidup ini dalam implementasinya untuk menjaga kerjasama, kesetaraan, dan toleransi satu anggota masyarakat terhadap anggota masyarakat yang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama acapkali ditempatkan sebagai salah satu sistem acuan nilai (*system of referenced value*) dalam keseluruhan sistem tindakan (*system of action*) yang mengarahkan cara berfikir yang menentukan sikap dan perilaku umat beragama penganutnya.¹

Padahal di sisi yang lain, memahami agama seyogyanya tidak hanya sebatas pada pemahaman secara formal semata, melainkan harus dipahami sebagai sebuah sistem kepercayaan yang akan mengarahkan pemeluknya untuk memahami, berfikir, berkesadaran, dan bersikap sesuai dengan kehendak penciptanya. Dengan cara demikian, agama yang diyakini akan mengarahkan pemeluknya untuk bersikap toleran kepada pemeluk agama lain yang tidak sama dengan dirinya. Pada sisi yang lain, apabila seseorang hanya memahami agama secara formal saja, maka sangat boleh jadi ia akan memandang bahwa hanya agamanya sendiri yang mempunyai klaim kebenaran tunggal dan paling baik. Pada saat yang sama, agama lain dipandang telah mengalami reduksi (pengurangan) akan kebenaran, karena itu agama yang lain akan menjadi tidak benar dan kurang sempurna. Sikap ini sangat boleh jadi akan memunculkan hegemoni agama formal sedemikian rupa sehingga agama lokal, agama suku ataupun agama kecil akan terpinggirkan secara sosial oleh agama formal lantaran keberadaan agama kecil tersebut telah mengalami reduksi pemikiran terhadap kebenaran itu sendiri dan menjadi terasing dengan dunianya dan dunia orang lain.

Memahami agama, dengan demikian, hendaknya tidak hanya pada klaim kebenaran semata-mata, sebaliknya mestilah menginduksi dari interaksi sosial keagamaan antar umat beragama yang akan memunculkan sikap toleran terhadap agama lain. Oleh karenanya, hanya dengan kesadaran inilah yang akan mampu memberikan solusi bagi manusia dalam memahami dan menyahuti kehidupan beragama bagi dirinya, bagi orang lain dari pemeluk agama yang sama, dan bagi umat beragama lain yang tidak sama dengan dirinya. Sehingga dengan demikian, kesadaran untuk saling membutuhkan orang lain dan saling membutuhkan komunitas lain, yang tidak terelakkan secara sosiologis, akan mampu memberikan kekuatan bagi pemeluk agama untuk merespon kehidupan sesuai dengan spirit zamannya dengan kesejatian yang diharapkan. Karena secara sosiologis, manusia adalah makhluk yang selalu bekerjasama dengan orang lain dan selalu hidup bersama berdampingan dengan orang lain, tanpa kecuali.²

Perbedaan agama yang dianut oleh manusia, menurut Mun'im A. Sirry, sama sekali bukan halangan untuk melakukan kerjasama dalam bidang sosial, bagi segenap kehidupan dan kebutuhan hidup umat manusia. Bahkan Al-Qur'an menggunakan kalimat *lita'arofu*, supaya saling mengenal, yang kerap diberi konotasi "saling membantu, saling mengerti, dan saling mengakui adanya orang lain di luar dirinya secara sosial". Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw sendiri memberikan banyak teladan yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sosial bersama dengan orang

¹ Zainuddin Dauly e.d, Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Jakarta: Depag, 2003, hlm. 61.

² Fatimah Usman, Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama, Yogyakarta: LKIS, 2002, hlm. 6.

lain. Misalnya, Nabi saw pernah mengizinkan kelompok umat beragama lain, yakni delegasi Kristen Najran yang berkunjung di Madinah untuk berdoa di kediaman beliau tatkala Nabi Muhammad saw menjadi pemimpin Madinah. Di sini beliau pernah berpesan: “Barangsiapa mengganggu umat agama Samawi, maka sesungguhnya ia telah mengganguku”. Hubungan sesama warga Negara yang muslim dan yang non muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas toleransi, keadilan sosial, kebajikan, dan kasih sayang; yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka sampai sekarang. Penyimpangan-penyipangan dari asas toleransi, keadilan sosial, dan kasih sayang inilah yang menyebabkan umat manusia mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih dalam kehidupan bersama dengan orang lain di sekitarnya.³

Di dalam al-Qur’an juga dianjurkan pengakuan sekaligus penghargaan atas keberagaman dan perbedaan agama serta dialog antar umat beragama dengan didasari oleh kelapangan dada. Pluralisme umat manusia merupakan keniscayaan yang melanda era globalisasi, hal ini terjadi lantaran semakin majemuknya wacana sosial, cultural, dan keagamaan dalam kehidupan semesta. Di satu sisi, keadaan ini dapat membuka peluang bagi kemungkinan terjadinya benturan-benturan sosial atau konflik antar kelompok. Oleh sebab itu keyakinan akan Tuhan tidak dapat dipaksakan untuk harus sama dalam agama yang sama sekalipun.⁴

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 256 yang Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar itu. Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” Di dalam ayat di atas jelas bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama, sebab dengan memaksakan orang lain untuk memeluk suatu agama tertentu itulah yang menjadikan manusia terlibat ke dalam kerusuhan atas dasar konflik agama yang dipaksakan kepada orang lain tersebut.⁵

Pluralisme sendiri adalah sebuah kata yang berasal dari kata “plural” yang bermakna jamak atau banyak. Hanya saja, pluralisme tidak selalu mengacu kepada banyaknya perbedaan yang ada didalam masyarakat, karena pluralisme juga menyangkut masalah sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Ada banyak contoh pluralisme dalam masyarakat yang bisa dirasakan setiap harinya. Namun contoh pluralisme agama adalah salah satu contoh pluralisme yang sangat kental dalam kehidupan sosial senyatanya, misalnya, yang tampak ketika pelaksanaan perayaan hari raya.

³Hasanudin, Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan, Jakarta: Depag, 1981, hlm. 7

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama 2008, hlm. 42.

⁵Haroldd Cowarld, Pluralisme Agama; Tantangan Bagi Agama-Agama, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 5.

Mengenai realitas masyarakat yang plural ini, akan dicoba memberi suatu gambaran tentang kerukunan keagamaan antara umat Islam dan umat beragama yang lainnya Desa kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Daya tarik yang melimpah dalam kehidupan sosial di kawasan ini, dapat digambarkan sepintas bahwa berbeda-beda agama yang dipeluk masyarakat, di dalamnya terjalin interaksi sosial secara baik dan tidak menjadikan agama sebagai pembeda, melainkan wawasan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang menjadi faktor kualitas kehidupan perorangan. Hal ini sekaligus menjadi *point of views* dari batas arah yang hendak dibangun dalam pengembangan wacana sosial atas dasar realitas desa Kemuning. Bingkai kerukunan hidup atas dasar pluralisme ini menjadi penting dalam melihat sikap *tepo seliro, rukun agawe santosa*, toleran, dan semua problema sosial dapat diselesaikan secara kolektif kolegial, saling berlapang dada, dan selalu berusaha untuk bersama-sama dengan orang lain dalam lingkungan hidupnya. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti Kerukunan Antar dan Inter Umat Beragama.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menemukan keunikan utama dalam kehidupan sosial, perilaku sosial, dan persepsi-persepsi sosial yang membentuk peristiwa-peristiwa sosial tertentu yang terjadi pada masyarakat Kemuning. Keseluruhan peristiwa ini dipahami sebagai bagian dari pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang mereka yakini kebenarannya dan dijadikan pedoman berfikir, pedoman hidup, dan pedoman perilaku dalam kehidupan sosial tertentu. Pada saat yang sama juga disadari bahwa kerukunan masyarakat di Desa Kemuning itu terjadi lantaran mereka meyakini bahwa ajaran agama yang mereka anut itu yang menjadikan masyarakat Kemuning itu rukun. Sementara kekerabatan, ketetanggaan, dan kebudayaan yang mereka miliki merupakan tambahan nilai plus. Kerukunan antar dan inter umat beragama itu akan semakin sempurna apabila diikuti dengan akrabnya kekerabatan, tidak terganggunya hidup bertetangga lantaran berbeda satu sama lainnya dalam hal keyakinan dan agamanya. Semuanya ini akan melimpah dalam bentuk kebudayaan yang tercipta akibat bercampur-gaulnya masyarakat yang tinggal dan menetap pada satu daerah tertentu. Dari sini, peristiwa-peristiwa sosial yang melimpah dalam kenyataan kemasyarakatan merupakan keseluruhan makna yang terjadi dalam kehidupan.

Dengan demikian, mudah dipahami bahwa penelitian ini merupakan penelitian tunggal tentang kerukunan antar dan inter umat beragama yang terjadi pada masyarakat di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah. Penelitian ini akan dimulai dengan memahami secara empiris apapun yang dilakukan oleh masyarakat, lalu dilakukan sistematisasi terhadap obyek yang dipahami. Pemahaman masyarakat dan sejumlah tindakan yang melimpah dalam kehidupan sosial menjadi permulaan untuk dilakukan pendalaman. Setelah itu, kondisi senyatanya ini dimaknai sebagai bagian dari kerukunan antar dan inter umat beragama yang terjadi di Desa Kemuning. Dalam bentuknya yang lebih akrab dengan kehidupan sosial kemasyarakatan ini akan dipahami lewat emik, simbolisme, dan

persepsi-persepsi masyarakat atas kesadarannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu tertentu dalam peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian *grounded research* yang mencoba berusaha sebisa mungkin memberikan jawaban terhadap pertanyaan sebagai berikut: “Mengapa” dan “bagaimana” kerukunan antar dan inter umat beragama itu terjadi di Desa Kemuning itu? Pertanyaan yang dimaksudkan akan memberikan jawaban secara empiris tentang latar belakang terjadinya kerukunan antar dan inter umat beragama yang melimpah dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat dalam budaya dan membangun sistem sosial.

D. Tujuan Penelitian

Upaya untuk mencari makna dari dinamika masyarakat merupakan kerja ilmiah untuk dapat mengkonstruksi perjalanan empiris peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi sesuai dengan ruang dan waktu pada masyarakat Kemuning. Usaha ini diharapkan dapat menjelaskan kekhasan makna dalam memetakan sejumlah gagasan dan pemikiran yang melatarbelakangi persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap kehidupan sosial yang berlangsung dalam merespon segala peristiwa yang terjadi dari dalam maupun dari luar dirinya. Persepsi-persepsi dan pemahaman masyarakat ini beserta seluruh peristiwa sosial yang terjadi itu dipahami sebagai teks-teks budaya yang tersebar dalam realitas kehidupan. Oleh karena itu, teks-teks budaya yang tersebut pada kehidupan masyarakat ini menunjukkan makna yang dapat dianalisis dalam konteks sosial yang mengitarinya. Hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial dan kebijakan masyarakat lokal merupakan pokok kajian penelitian yang akan memperoleh perhatian.

Selanjutnya, dalam memaknai eksplanasi penelitian ini akan dikerucutkan ke dalam verifikasi teori kerukunan inter dan antar umat beragama. Verifikasi teori ini merupakan usaha untuk memahami bagaimana masyarakat berusaha untuk menghilangkan disharmoni dan intoleransi yang terjadi berdasarkan ajaran agama yang mereka pahami dan realitas sosial dimana mereka berada. Hal ini dipahami sebagai hasil dari sejumlah persepsi dan pemahaman serta tanggapan mereka menyangkut zaman dan ruang yang selalu berubah.

Implikasi dari penelitian ini, sekurang-kurangnya memiliki dua nilai yang akan dicapai, yakni pada aspek keilmuan dan aspek pragmatis. Dari aspek keilmuan, pengungkapan karakteristik kajian kerukunan antar dan inter umat beragama itu akan memberikan nuansa dan wawasan baru dalam memahami peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi. Maka penelitian ini akan memperkaya wawasan tentang kerukunan antar dan inter umat beragama. Keputusan ini dirumuskan dari hasil-hasil yang diperoleh dalam kehidupan sosial masyarakat senyatanya dalam memperhatikan dan memberikan penilaian atas realitas sosial yang terjadi. Ada asumsi sementara dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa sistem sosial yang berlangsung di Desa Kemuning ini merupakan kemampuan dan kompetensi sosial dalam mengungkap makna kerukunan antar dan inter umat beragama. Orientasi kebijakan lokal masyarakat di Kemuning pengungkap nilai-nilai agama yang mereka anut secara pribadi-pribadi dengan mengakomodasi perkembangan ideologi, politik, ekonomi,

soial, budaya, keamanan, ketahanan masyarakat semesta. Sungguhpun demikian, sistem sosial yang dibangun itu memiliki makna yang lebih fungsional untuk menjawab perkembangan zaman, baik pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pada saat yang sama, keterlibatan mereka dalam sistem sosialnya sendiri memberikan ketahanan sosial dimana mereka hidup dan bercampur-gaul pada masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebuah buku yang berjudul *Aktivisme Agama & Pembangunan yang Memihak: Esai-esai untuk Sulawesi Utara*, 2019, penerbit Sulur, Yogyakarta-Solo. Buku ini berkisah tentang Organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan yang berbasis keyakinan dan agama akhir-akhir ini telah banyak dilibatkan dalam agenda-agenda pembangunan manusia. Bukan hanya pada implementasi, tetapi termasuk dalam perumusan konsep pembangunan manusia yang holistik dan lebih relevan dengan esensi kemanusiaan. Namun demikian, seiring dengan peningkatan partisipasi positif agama dalam pembangunan, penetrasi agama ke dalam ruang publik menyisahkan trauma bagi banyak orang. Fundamentalisme, radikalisme dan terorisme telah menjadi wajah lain dari kehadiran agama di ruang publik. Wajah negatif ini, tentu saja, bertentangan dengan semangat pembangunan yang berorientasi pada kedamaian, kesejahteraan dan keadilan untuk semua. Hal ini telah menorehkan catatan bahwa agama dapat memiliki remifikasi destruktif terhadap pembangunan manusia. Nilai-nilai atau doktrin-doktrin moral agama juga terkadang memiliki dampak kontraproduktif dalam pembangunan manusia. Pembangunan yang terjadi selama ini melahirkan dua golongan manusia yang berbeda, yaitu mereka yang menikmati hasil pembangunan secara maksimal dalam bentuk akumulasi modal ekonomi, sosial, politik dan budaya; dan mereka yang mendapatkan sedikit atau bahkan tidak mendapatkan apa-apa dari hasil pembangunan yang terjadi. Golongan pertama, biasanya lebih sedikit jumlahnya dari pada golongan yang kedua. Visi dan misi politik, sosial dan budaya. Kedua golongan ini dalam mengespresikan kepentingannya acapkali berbeda bahkan bertentangan satu sama lain. Atas nama demokrasi, golongan pertama lebih sering mengusung ide-ide kebebasan dan rasionalitas. Sementara golongan kedua yang mayoritas, atas nama demokrasi, mereka sering mengkampanyekan ide-ide sosial yang menekankan pada prinsip keadilan dan kesamaan kesempatan.

Dosen dari IAIN Manado Sulawesi Utara menulis artikel dengan judul “Pesantren di Benteng Protestan: Aktivitas, Relasi, dan Perdamaian. Artikel ini ditulis dalam *Harmoni*, Januari - Juni 2018. Dalam artikel ini Almunawar Bin Rusli menemukan bahwa Pondok Karya Pembangunan adalah pesantren yang menjadi fokus dalam penelitian di Manado. Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif eksploratif dengan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga tipologi relasi yaitu politik-struktural, organisasional, dan kultural. Sedangkan ada lima faktor yang menjadi penguat perdamaian yaitu konstruksi agama lokal, sistem kepemimpinan lintas agama, konstruksi lintas nasab, sentralistik kurikulum dan mobilisasi santri. Kesimpulannya, Pondok Karya Pembangunan menggunakan dimensi religiusitas dan nasionalisme Nahdlatul Ulama untuk mewujudkan harmoni

dalam perbedaan dengan memperkenalkan moderasi dan mencegah konflik dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Pada tahun 2017 muncul buku karya Hipolitus, K.Kewuel, Ary Budiyanto, Yusri Fajar, Nindyo Budi Kumoro menulis buku yang berjudul *Seri Studi Kebudayaan 1 Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-batas Toleransi*. Diterbitkan oleh Program Studi Antropologi Fakultas Budaya, Universitas Brawijaya. Multikulturalisme dan Pluralisme adalah dua istilah kunci yang sama-sama mengingatkan pada realitas keberagaman dalam hidup bersama. Bedanya, multikulturalisme lebih dipahami berkaitan dengan soal keragaman budaya, sedangkan pluralisme lebih cenderung dikaitkan dengan keragaman agama. Pluralisme agama menjadi wacana yang khas karena bersentuhan dengan fenomena adikodrati yang masuk dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Pendekatannya pun berbeda karena berkaitan dengan keyakinan atau iman. Istilah-istilah yang diakrabinya penuh dengan pesan toleransi, hidup rukun, dialog, dan semacamnya. Ajakannya pun bukan ajakan sosial biasa, tetapi ajakan yang memperkenalkan kita pada suatu realitas keberagaman yang tidak lazim. Pluralisme agama menyerukan kepada kita untuk menerima 'yang lain' dengan segala keberlainannya, bukan sebagai 'alter ego', tetapi sebagai sesuatu yang lain sama sekali dengan 'aku'. Realitas plural agama-agama mestinya disadari sebagai sesuatu yang alami muncul dalam kehidupan sosial kita. Terlepas dari ajaran tentang asal usul masing-masing agama, dorongan untuk beragama sesungguhnya muncul dari rasa kagum dan tak berdaya manusia berhadapan dengan kehidupannya yang dalam banyak hal tidak mampu dipahami dan diselaminya. Ruang ketidakmampuan ini menjadi wilayah yang diam-diam diakui sebagai konsensus bersama bahwa di situlah ruang atau tempat 'Sang Yang Abadi' itu berada. Munculnya agama-agama dengan demikian menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya manusia menyibak rahasia tentang apa atau siapa 'Sang Yang Abadi' itu.

Pada tahun 2017 terbit dalam *Khasanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, ISSN: 0215-837X (p); 2460-7606 (e), Vol. 15 (1), 2017, pp. 197-212 DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1631>. Judul artikel : "Rehabilitasi Makna Kerukunan Antar Umat Beragama: Refleksi atas Nilai-nilai Qur'ani". Dalam artikel ini ditemukan bahwa keaneka ragaman budaya itu merupakan fakta yang acapkali dinafikan oleh sebagian orang yang tidak bertanggung jawab. Orang acapkali menganggap orang lain yang tidak sepaham dengan dirinya dipandang sebagai faktor dominan penyebab kesalahan. Pada saat yang sama, hanya dirinyalah yang paling benar. Mereka sering menjadikan ayat Al-Quran sebagai justifikasi kelakuannya itu. Akibatnya nilai spiritualitas al-Quran sering dipolitisasi dengan mengesampingkan warisan budaya yang telah mengakar. Tulisan ini akan meninjau kembali nilai-nilai spiritual dalam al-Quran guna tetap mengharmonisasikan budaya keberagaman dalam bangsa. Budaya multikulturalisme sungguh termaktub dan dilegalkan di dalam al-Quran. Hal ini sesuai dengan misi al-Quran itu sendiri sebagai wahyu yang saalih likulli zaman wa al-makan yang telah sejak lama mengkonfirmasi akan legalitas perbedaan dan keberagaman. Demikian, Lufaei menjelaskan temuan penelitiannya.

Syafi'in Mansur dalam jurnal *Aqlania*, Vol. 08. No. 02 (Juli-Desember) 2017 ISSN: 2087-8613 menulis artikelnya yang diberi judul "Kerukunan dalam Perspektif Agama-agama di Indonesia".

Artikel ini berusaha untuk menjelaskan fenomena kerukunan umat beragama di Indonesia yang dapat tumbuh subur. Dengan agama-agama yang bermacam-macam, yang di dalamnya terdiri dari umat beragama Islam, Kristen [Katolik dan Protestan], Hindu, Buddha dan Khonghucu. Berbagai macam penganut agama tersebut sama-sama menjaga umatnya untuk tetap menjalin kerukunan, damai, kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai. Dari sini, Syafi'in Mansur meyakini bahwa Indonesia dapat menjadi contoh bagi dunia tentang toleransi yang dapat tumbuh dengan keragaman atau keberagaman. Para tokoh agama saling bahu-membahu dalam menciptakan toleransi di Indonesia.

Dalam artikel yang ditulis oleh Hamka Siregar Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak. Artikel ini ditulis dalam *Proceeding Internationa;l Seminar The Role of Islamic Education in Promoting the Spirit of Peace*, tahun 2016 yang berjudul "Peran IAIN dalam Penyebaran Islam Moderat untuk Memelihara Perdamaian di Kalimantan Barat" Temuannya dapat dikemukakan bahwa Ada beberapa peran yang dilakukan IAIN Pontianak dalam menyebarkan pemahaman Islam moderat untuk memelihara perdamaian di Kalimantan Barat yang merupakan amanat dari undang-undang dan turunan dari visi dan misi yang dimiliki oleh IAIN Pontianak itu sendiri. Pertama, menyelenggarakan pendidikan untuk menyediakan dan mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang paham dan dapat mengaplikasikan pemahaman Islam moderat pada masyarakat. Kedua, menjadi pusat penelitian dan pengembangan Islam Moderat di Borneo. Ketiga, meningkatkan peran IAIN Pontianak dalam melakukan pengabdian pada masyarakat. Rekomendasi dari makalah ini ialah mengalokasikan dana penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang mengarah pada mensosialisasikan Islam moderat untuk memelihara perdamaian di Kalbar, mendirikan semacam Pontianak Mediasi Center dan pusat studi konflik dan perdamaian IAIN Pontianak yang dapat berkontribusi dalam menanggulangi dan menyelesaikan konflik yang terjadi melalui jalur pendidikan, penelitian dan praktek mediasi.

Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 1, Juni 2015. Tersedia Online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa> memuat artikel yang diberi judul "Inklusivitas Pesantren Tebu Ireng: Menatap Globalisasi dengan Wajah Tradisionalisme" karya Syamsul Ma'arif, Achmad Dardiri, Djoko Suryo. Artikel ini membuktikan hasil temuannya bahwa Pesantren sebagai sebuah lembaga tertua di Indonesia sesungguhnya memiliki karakter unik dan khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan agama Islam lainnya. Kelenturan sikap dan ekspresi keagamaan yang cenderung inklusif, sering ditunjukkan oleh komunitas pesantren. Hal ini disebabkan oleh watak pesantren yang memiliki seperangkat aturan, nilai, dan norma yang membudaya dan bersumber pada Al-Qur'an dan al- Hadits, di samping bersumber pada kesepakatan para ulama. Begitu juga Pesantren Tebuireng, sebagai salah satu pesantren terkemuka di Indonesia terkenal sangat inklusif, senantiasa berusaha menjawab tuntutan globalisasi dengan senantiasa berpegang pada "tradisionalisme" dan kearifan lokal. Terbukti dengan paradigma seperti ini, Tebuireng mampu berselancar di tengah tantangan modernitas tanpa harus tercerabut akar-akar kebudayaannya sendiri. Hal ini dapat dijadikan sebagai modal bagi pesantren dalam mendakwahkan prinsip-prinsip ajaran Islam kepada masyarakat tanpa

mengalami benturan dan konflik dengan agama lain maupun kepercayaan lokal di Indonesia.

Ivanovich Agusta menulis artikel yang berjudul “Indonesia dalam Pertautan Budaya Pembangunan dan Budaya Warga Desa dalam jurnal *Wacana*, vol. 9 No. 2, Oktober 2007. Dalam artikel ini Ivanovich Agusta menjelaskan bahwa kesadaran akan pentingnya ikatan keluarga dan kekeluargaan dalam banyak bidang di Indonesia sudah dikenal sejak masa penjajahan Hindia Belanda. Dalam bidang ekonomi, ikatan kekeluargaan ini juga digunakan pribumi untuk mengembangkan kredit dan usaha. Dapat dikatakan bahwa pada titik inilah konsep keluarga menjadi basis hibriditas bagi golongan marjinal. Walaupun demikian, sebenarnya keluarga ini dapat dimanipulasi untuk hanya mementingkan golongan elite saja. Dalam diskursus kenegaraan, konsep kekeluargaan yang diadopsi pada paham negara integralistik memungkinkan hegemoni dan eksploitasi pemerintah terhadap rakyat. Manipulasinya dalam ekonomi telah menghasilkan konglomerat dan elite yang kaya raya. Para konglomerat dan para elit kaya raya itu berada di lingkaran “lautan” rakyat miskin. Dari sini akan ada jalan keluar bagi kelompok marjinal, dengan cara mengembangkan solidaritas bersama bagi keluarga dan kekeluargaan. Ikatan imajiner ini menjadi bahan saling percaya, dan mengembangkan lingkungan kekuasaan. Jalan yang ditempuh adalah penemuan tokoh antarlapisan sosial, termasuk pada lapisan terbawah. Hal ini dapat dicapai manakala refleksi dan praksis lapisan bawah ikut bersama-sama agensi lain dalam penyusunan struktur desa. Dari sini, pengetahuan dapat digali melalui komparasi habituasi keluarga dan kekeluargaan dari wilayah lain.

G. Sakunthala pada tahun 2017 menulis artikelnya dengan judul “A Harmony in Family Relationships Understanding between Man and Society” dalam *Global Journal for Research Analysis International*, Volume-6, IssueV-9o,1 uSmpeec : i3a | IIsuuuee :S 1e1p |t eNmovbeemr-b2e0r 1270 1• 4IS •S INSS NNo N 2o2 27277 7-8- 811. Dalam artikelnya ia menemukan bahwa harmoni hubungan manusia satu dengan yang lainnya itu terjadi bila kedua belah pihak saling mau memahami dan mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pengakuan itu akan muncul dalam kesadaran akan dirinya yang disebut dengan self di dalam masyarakat. Maka keluarga sebagai kepanjangan tangan self terhadap masyarakatnya akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dengan benar, tingkah laku yang benar dan alamiah beserta nilai-nilainya kebenarannya dalam hubungan mereka. Kontribusi ini akan mampu menyehatkan hubungan keluarga secara harmonis pada saat kini dan yang akan datang. Oleh karenanya, dia menyarankan agar manusia itu tetap terlibat dalam kehidupan sosial yang saling tergantung satu sama lain. Eksistensi keterlibatan ini merupakan sesuatu yang esensial dalam membangun karakter dan kepribadian manusia di dalam lingkungan sosial dan alamiahnya.

Dalam *The First International Conference on Child - Friendly Education*, ISSN 2503-5185, 2016, Jiyanto dan Nur Irfanuddin menulis artikelnya yang berjudul “Education: Ta’aruf, Tafahum and Takaful to Chield”. Dalam artikel ini dijelaskan hasil penelitiannya bahwa perkembangan pendidikan di era globalisasi ini menjadikan guru dan pendidikan untuk senantiasa berkembang. Dalam dunia pendidikan ini dapat berbagi peran dalam beranekaragam kelompok sosial. Begitu pula yang terjadi dalam lembaga- lembaga pendidikan dan masyarakat. Pada saat

yang sama, keluarga juga berperan dalam melaksanakan amanat tanggung jawab tersebut untuk mengembangkan kemanusiaan yang tidak kenal henti.

Artikel yang berjudul “Family Conflict and Harmony of Farmers Family” dalam *Journal of Family Sciences*, 2017, Vol. 02, No. 1, 28-41, E-ISSN : 2460-2329. Dwi Pravitasari dan Herien Pravitasari dalam artikel tersebut sejatinya bertujuan untuk mengidentifikasi keluarga yang konflik dan keluarga yang harmoni. Penelitian dilakukan di Desa Cipendawa, Pacet, [Cianjur, Jawa Barat. Penelitian ini disuguhkan dengan data-data kuantitatif dalam statistik yang mempertimbangkan hubungan korelasional. Namun demikian, dalam penelitiannya tidak menemukan korelasi yang signifikan antara keluarga yang konflik dan keluarga yang harmoni terhadap perkembangan karakter yang terjadi di dalam masyarakat.

International Journal of Education, ISSN 1948-5476, 2017, Vol. 9, No. 1 ada sebuah artikel yang ditulis oleh Nabil Juma al-Najr dengan judul “Family Harmony and Psychological Adjustment among Gifted and Ordinary Student”. Tujuan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara penyesuaian diri secara psikologis, dan penyesuaian keluarga antara pelajar biasa dan pelajar berbakat. Sampelnya digunakan sampel purposive dengan dua skala yang dikembangkan, yakni penyesuaian diri secara psikologis dan penyesuaian kedua orang tuanya. Hasil penelitian membuktikan bahwa perlunya perhatian guru untuk anak yang berbakat ini. Perbedaan signifikan antara anak berbakat dan anak yang biasa saja itu secara psikologis lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan kedua orang tuanya. Sementara pada pelajar yang biasa penyesuaian diri itu terkadang mengalami kendala, karena hubungan pelajar dan kedua orang tuanya acapkali mengalami masalah diskomunikasi.

International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE) ISSN: 2277-3878, Volume-8 Issue-3, September 2019 memuat artikel yang berjudul “Harmony in Family Business”. Artikel ini ditulis oleh beberapa orang peneliti yang bernama B. Indirapriyadharshini, P.Bruntha, S. Poongodi, P.Jayanthi, R.Ramya. Dalam tulisannya ditemukan bahwa bisnis keluarga di India itu merupakan lembaga yang membanggakan dalam kehidupan masyarakat di sana. Bisnis keluarga ini menjadi simbol keberanian dan kesadaran, energy dan usaha keras, aspirasi dan petualangan. Banyak bisnis keluarga yang bersifat internasional namun bisnis keluarga ini tidak dapat digantikan, dan memiliki karakteristik khas. Maka artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat harmoni dalam bisnis keluarga. Sampelnya berjumlah 750 keluarga yang memiliki bisnis keluarga terpilih. Analisisnya menggunakan Regresi korelasional. Hasilnya adalah keharmonisan dalam bisnis keluarga itu jelas-jelas mempengaruhi tingkat kepuasan pemiliknya.

Işıl Pekdemir, Merve Koçoğlu, dan Güney Çetin Gürkan menemukan hasil penelitiannya sebagai berikut. Tujuan penelitian mereka adalah untuk melakukan mediasi pengaruh konflik antara harmoni keluarga yang dirasakan, persepsi keadilan distributive, peran ambiguitas anggota keluarga, dan anggota keluarga yang bermasalah dalam perusahaan keluarga di Turkey. Hasilnya penelitian mereka memberikan jawaban bahwa konflik hubungan itu merupakan faktor mediator parsial antara anggota keluarga yang bermasalah, keadilan distribusi. Hal ini juga terjadi pada anggota keluarga yang bermasalah dan peran ambiguitas dalam keluarga tersebut. Pada akhirnya diputuskan bahwa pada anggota yang bermasalah itu akan

terjadi disharmoni dalam melakoni hidupnya ketika melakukan bisnis dalam keluarga. Penelitian mereka ditulis dalam jurnal *Asian Social Science*; Vol. 9, No. 9; 2013 ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025 Published by Canadian Center of Science and Education. Judul artikelnya adalah “The Effects of Harmony of Family, Distributive Justice, and Role Ambiguity on Family Member Impediment: The Mediating Role of Relationship Conflict as an Example of Developing Country Turkey “. Penelitian ini agak penting untuk dijadikan rujukan bagi masyarakat urban yang lebih memperhatikan kemajuan mundan ketimbang spiritual religius.

Tulisan-tulisan di atas akan menjadi bagian dari tambahan pemahaman dan referensi yang memberikan jawaban yang tepat bahwa penelitian yang penulis lakukan kali ini tentu memiliki perbedaan yang khas. Perbedaan itu terletak pada kebaruan makna yang diusung dalam penelitian Kerukunan Antar dan Inter Umat Beragama di Desa Kemuning. Teorisasi terhadap sebuah peristiwa itu akan diberikan jawaban berdasarkan apa yang terjadi senyatanya dari masyarakat, dan masyarakat pula yang memberikan definisi secara kontekstual. Perbedaan kedua, bahwa tempat dan setting local yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada masyarakat di Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah. Pilihan pencarian data juga berbeda karena penelitian ini menggunakan teori *Grounded Research* yang mencoba memahami kerukunan Inter dan Antar Umat Beragama itu dari realitas sosial. Oleh karenanya kebaruan yang diperoleh dalam penelitian ini alangkah jelasnya dalam kesejatan yang dialami oleh masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Pemilihan Obyek Penelitian

Penelitian ini lebih merupakan *Grounded Research* dalam penelitian sosial, yaitu tentang kerukunan antar dan inter umat beragama. Obyek studi yang diteliti adalah masyarakat Desa Kemuning. Hal ini lantaran eksistensinya sebagai sistem sosial yang senantiasa diusahakan oleh semua pihak yang berkepentingan di sana. Dipahami bahwa peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di desa itu merupakan kesadaran sosial yang ada pada masyarakat untuk menjamin terjadinya komitmen untuk menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang terjadi di antara para pemeluk agama yang berbeda-beda satu sama lain.

Masyarakat Desa Kemuning ini dipilih sebagai obyek kajian karena keberadaannya yang diyakini memiliki kemampuan untuk mengakses pelbagai perubahan zaman dan kebutuhan untuk mengembangkan pariwisata yang sedang berlangsung. Kedua, persepsi dan pemahaman masyarakat akan perlunya kerukunan dan toleransi dalam kehidupan sosial akan memberikan penguatan untuk mempertahankan nilai-nilai kebijakan lokal yang harus tetap eksis pada masyarakat. Kemampuan mempertahankan nilai-nilai kebijakan lokal dan pengembangan pariwisata merupakan benang sambung dari pemahaman ajaran agama yang mereka anut. Yang paling mendasar adalah alasan substantif atas dasar, persepsi, pemahaman akan agama yang mereka yakini itu memiliki *elan vital* karena mampu memobilisasi masyarakat dalam gerakan kerukunan antar dan inter umat beragama yang tetap berlangsung secara damai dan harmonis.

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat sosio-institusional dalam kaitannya dengan wacana kerukunan antar dan inter umat beragama yang berlangsung di lingkungan masyarakat Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah. Studi ini menghajatkan keterangan, penuturan, konfirmasi para tokoh dan saksi hidup, studi dokumen berupa arsip, buku, dan majalah, akan bergabung saling mengisi sehingga memberikan gambaran lengkap akan makna perkembangan yang komprehensif. Louis Gottschalk (1985: 35-39) menyebut “sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang dideskripsikan dari tangan pertama. Sementara sumber sekunder adalah kesaksian selain dari sumber primer, yakni dari orang-orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Sumber primer dan sekunder, termasuk di dalamnya dokumen atau artefak, diuji kesejatan dan relevansinya dengan focus penelitian”. (Kuntowijoyo, 1995: 89) meyakini bahwa kesejatan penuturan peristiwa-peristiwa sosial ini diobjektifikasi dari contoh-contoh yang dikemukakan kadang berbeda, dan bahkan tidak konsisten, dengan maksud supaya dipahami secara berbeda-beda satu sama lain.

3. Teknik Input Data, Triangulasi, dan Analisis Data

Penelitian ini memusatkan perhatian pada suatu latar, dokumen, dan peristiwa yang telah dan sedang berjalan. Guba dan Lincoln (1987) yang dikutip oleh Imron Arifin (ed. 1994: 51) merumuskan studi kualitatif sebagai studi yang menguji secara lengkap dan intensif segi-segi, isus-isu, dan mungkin peristiwa tentang latar geografik (institusional) secara berulang-ulang. Kerukunan antar dan inter umat beragama ini dikaji pada orang, sistem sosial, tanggungjawab, koleksi, atau pun populasi dari kasus-kasus, utamanya mengenai peristiwa-peristiwa sosial yang tersaji dalam realitas sosial.

Terhadap sumber-sumber tertulis dan tak tertulis atau dokumen dan artefak, menurut Sartono Kartodirdjo, karena setiap peristiwa meninggalkan bekas yang digunakan sebagai “saksi” atau “bukti” bahwa kejadian itu sungguh-sungguh terjadi. Juga setiap tindakan manusia, sebagian meninggalkan bekas dan sebagian mungkin hanya ingatan, apabila tidak diungkapkan akan lenyap selama-lamanya (Sartono Kartodirdjo, 1993: 16). Pengungkapan terhadap bekas dan ingatan ini akan menjadi penting dalam penelitian sosial yang melibatkan keyakinan umat akan agamanya yang mereka anut. Pada saat yang sama, mereka juga berusaha untuk menunjukkan kepada dunia bahwa kerukunan hidup bagi masyarakat merupakan kesejatan hidup yang mereka pahami sebagai realitas sosial.

Pemakaian dokumen sebagai sumber memerlukan kritik intern maupun kritik ekstern untuk menguji tingkat otentisitasnya (kesejatan) dan menghindari tiruan, turunan, atau palsu, melalui penelitian terhadap bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa, dll. Setelah identitasnya terbukti asli, baru diteliti isinya, apakah isi pernyataan, fakta-fakta, dan ceritanya dapat dipercaya. Dengan cara ini akan dapat diidentifikasi penulisnya beserta sifat dan wataknya, daya ingatannya, jauh-dekatnya waktu dengan peristiwa. Peneliti juga perlu menyeleksi mana yang relevan dengan pokok penelitiannya. Hasil-hasil kritik sumber ini merupakan unsur penting bagi penyusunan atau rekonstruksi pemikiran akademik (Sartono Kartodirdjo, 1993: 17).

Kemudian dilakukan *cross-check* dan *recheck* terhadap informasi-informasi dan bahan-bahan yang terkumpul lewat pemeriksaan dokumen dan sumber-sumber lain untuk menjamin akurasi data dan akurasi kesimpulan (*Triangulation*). Glasser and Staruss menyarankan *Triangulation* ini agar peneliti tidak terlalu mudah menerima validitas kesan-kesan awal, mampu mengoreksi bias-bias karena berbagai sumber data yang dianalisis itu merupakan ranah yang eksklusif atau terlalu terbuka seluas-luasnya (Judith Preisllle Goetz and Margaret Diane LeCompte, 1984: 11-12).

Penelitian ini bertumpu pada sumber-sumber tidak tertulis, berupa pemahaman masyarakat dan penilaian masyarakat terhadap suatu peristiwa tertentu. Dari sini, penulis akan mengupayakan pencarian makna terhadap konsep-konsep dan peristiwa-peristiwa lewat analisis isi. McMillan dan Schumacher meyakini bahwa analisis isi dimulai dari identifikasi, studi, dan mensintesis data untuk memahami konsep-konsep atau peristiwa-peristiwa lewat observasi atau yang lain. Dokumen otentik adalah sumber utama untuk menginterpretasikan fakta-fakta yang dapat mengeksplanasi makna-makna kolektif yang mungkin dapat mendasari isu-isu dan praktek-praktek kerukunan antar dan inter umat beragama. Analisis ini untuk menguji sebab-sebab dan peristiwa-peristiwa sosial yang berkaitan dengan kerukunan antar dan inter umat beragama kepada peristiwa-peristiwa kekinian yang terjadi pada masyarakat. Termasuk di dalamnya mencoba melakukan perian atas implementasi yang terjadi pada kerukunan, harmonisasi, dan keguyupan yang melimpah dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada (James H. McMillan and Sally Schumacher, 1987: 33-34).

Penekanan kepada studi eksplanatoris untuk menjawab “mengapa” dan “bagaimana”, karena merupakan studi peristiwa sosial dalam kondisi sosiologis yang terjadi di masyarakat. Fokus perhatian pada perkembangan kerukunan antar dan intern umat beragama dari waktu ke waktu; melalui penelusuran latar, keadaan awal, perubahan selanjutnya (pada aspek-aspek yang relevan dikaji), dan keadaan yang sebenarnya. Penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik-implementasi penelitian ini digunakan desain Bogdan dan Biklen (1982) dengan teori “bentuk cerobong”, yaitu suatu teknik penelitian berawal dari eksplorasi yang bersifat luas dan dalam, berlanjut dengan aktivitas pengumpulan data dan analisis data yang lebih menyempit dan terarah pada suatu topik tertentu. Untuk memudahkan, peneliti berusaha mencari perian dan eksplanasi yang dapat membantu mengkonstruksi dan mengklasifikasi peristiwa-peristiwa yang terjadi dan mengintegrasikan data tentang masyarakat Kemuning ke dalam seperangkat konstruk teoritik. Singkatnya, penelitian ini mengharuskan penulis melakukan empat tahapan penelitian, yaitu *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan penyajian (R. K. Yin, 1987: 20-30).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan ini dibagi menjadi lima bab, mulai dari bab pertama dan diakhiri pada bab kelima. Bab pertama berisikan pendahuluan yang memberikan arah agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca makna yang tertulis dalam laporan ini. Dilanjutkan dengan Bab kedua yang membahas tentang realitas obyektif Desa Kemuning. Penjelasan dimulai dari asal-usul Desa Kemuning, bentuk

pemerintahannya, geografinya, dan sumber daya pembangunan yang ada di Desa Kemuning.

Bab ketiga bertemakan kehidupan masyarakat Desa Kemuning. Penjelasan dimulai dari masyarakat Desa Kemuning secara demografinya. Dilanjutkan corak masyarakatnya yang paguyuban, lalu dilekatkan lagi hubungannya dengan upacara-upacara sosial yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kemuning ini. Untuk melengkapinya akan diramaikan dengan penjelasan tentang Pasar Mbatok yang *vantage* namun mempesona bagi masyarakat wisata di dalam maupun luar negeri.

Bab keempat berisikan tentang penjelasan dan teorisasi kerukunan inter dan antar umat beragama yang terjadi secara fenomenal. Di sini ada perdebatan akademik yang menarik tentang asal-usul atau konsep dasar terjadinya kerukunan itu apakah berasal dari kekerabatan, atau berasal dari ketetanggaan, atau dari intern umat beragama, atau malah dari luar agama yang diyakini. Di sinilah akan ditempatkan kerukunan antar umat beragama. Dilanjutkan dengan bab penutup yang berisikan temuan penelitian dan analisis seperlunya mengenai perdebatan akademik teoritis tersebut setelah dilakukan pengujian terhadap realitas yang terjadi pada masyarakat Desa Kemuning.

Setelah bab ini, akan diperbincangkan atas dasar realitas yang ada pada masyarakat Desa Kemuning. Yang dimaksudkan adalah realitas obyektif masyarakat Desa Kemuning, mulai dari asal-usul sampai kemungkinan sumber daya pembangunan yang dapat dilolah oleh masyarakat.

BAB II

REALITAS DESA KEMUNING KECAMATAN NGARGOYOSO KABUPATEN KARANGANYAR JAWA TENGAH

Pada bab ini akan dibicarakan secara obyektif hal-hal yang ada di Desa Kemuning. Penjelasan akan dimulai dari pandangan secara obyektif mengenai hadirnya Desa Kemuning yang disinggahi oleh beraneka ragam masyarakat dari segi pendidikan, keluarga, dan lain-lain. Pemerintahan Desa Kemuning juga menjadi penting sebagai latar belakang penelitian ini karena akan memberikan kerangka pikir yang tepat tentang asal-usul terjadinya masyarakat Desa Kemuning, asal-usul terjadinya pemerintahan Desa Kemuning, geografi yang tersedia sebagai fasilitas utama bagi kehidupan masyarakat Desa Kemuning. Penjelasan akan dilanjutkan dengan upaya memahami dan menganalisis sumber daya pembangunan yang tersedia di Desa Kemuning ini.

Oleh karena pentingnya menjadi latar belakang bagi terciptanya kerukunan inter dan antar umat beragama, maka bab ini menjadi awal bagi pengenalan secara obyektif tentang pemerintahan Desa Kemuning beserta masyarakatnya dengan sumber daya yang tersedia. Sumber daya yang tersedia ini akan dilaporkan agar masyarakat dapat memahami dan menyadari pentingnya sumber daya bagi kelanjutan kehidupannya, baik secara individual maupun secara kolektif.

A. Desa Kemuning Riwayatmu Dulu

Dalam mendeskripsikan sejarah Desa Kemuning ini, peneliti tidak memperoleh dokumen maupun catatan tertulis lainnya yang lebih lengkap. Pada akhirnya, setelah dilacak dari berbagai sumber, penulis memperoleh dokumen berupa *Monograf* yang ditulis oleh Bapak Suyatno, SPd. yang dibacakan pada saat diperlukan pada upacara peringatan hari jadi Desa Kemuning pada tahun 2017. Kebetulan dokumen ini masih di tangan penulisnya, dan peneliti sempat memperoleh dokumen tersebut dalam bentuk kopian sesuai dengan aslinya. Mengapa demikian, peneliti sendiri melihat dan menyaksikan tulisan aslinya, lalu peneliti sendirilah yang memfoto kopi dokumen tersebut sesuai aslinya dan setelah itu bahan aslinya dikembalikan kepada yang empunya. Oleh karena itu, sumber inilah yang dijadikan sumber utama peneliti, selain melakukan cek dan ricek dengan sumber lisan yang tumbuh berkembang dari mulut ke mulut masyarakat wilayah Desa Kemuning. Monograf ini diberi judul *Setengah Abad Boyong Projo: Mengeti Ambal Warso Desa Kemuning Kaping 50*. Dokumen ini sebenarnya merupakan naskah yang dibacakan pada saat pidato peringatan Hari Ulang Tahun jadinya Desa Kemuning. Monograf ini bukan sebuah buku lengkap dengan halaman yang sedemikian banyaknya, melainkan naskah pidato yang bersejarah dan hanya terdiri dari Cover, halaman 1, halaman 2, halaman 3, serta halaman 4 sebagai isi. Masing-masing halaman berisikan semacam syair yang memiliki judul sendiri-sendiri dan dibacakan oleh tokoh masyarakat tertentu yang diakui penduduk Desa Kemuning. Halaman pertama diberi judul *Mulo bukaning laku (dewning Bopo Suyatno, SPd)*, halaman 2 dengan judul *Sedyaku (Dening Bopo Sugino. S.Sos.)*. Halaman ke 3 dengan judul *Sun Titipake (dening Bopo Edi Sukiwandi, S.Sos)*, dan halaman 4 dengan diberi judul *Jangkep (dening*

Bopo Arifin Budi Wismawan, SE.).Bait-bait yang ditulis dalam syair-syair tersebut berisikan pesan spiritual dan daya dorong penguat usaha amaliyah yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat Desa Kemuning untuk berusaha sekuat tenaga untuk menciptakan Desa Kemuning yang subur makmur, teratur rapi sebagai masyarakat yang berkemajuan, masyarakatnya tenteram damai, sentausa, di lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, usaha-usaha yang telah dilakukan dengan daya nalar, daya usaha, amaliyah, dan kerja-kerja badaniyah itu tidak akan cukup bagi seluruh manusia di seantero jagat Desa Kemuning. Kesemua kesungguhan ini baru akan mencapai bukti dalam realitas kehidupan manakala diiringi dengan do'a yang sungguh-sungguh atas dasar iman dan pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu, daya pikir, usaha keras, amal fisik, dan lain-lain itu mestinya merupakan implementasi dari iman dan taqwa manusia kepada Sang Hyang Widi Kang Murbeng Dumadi. Maka karya yang disembulkan oleh manusia dalam budaya itu semestinya memperoleh kesesuaiannya dengan kehendak Allah dalam segala aspek kehidupan. Sumber lain yang diyakini autentik adalah *Sejarah Singkat Berdirinya Desa Kemuning*. Karya ini sebenarnya ditulis oleh panitia peringatan Hari Jadi Desa Kemuning itu yang diketuai oleh Bapak Suyatno, SPd. Berisi dua halaman tanpa cover dan dijilid dengan jilidan sederhana menggunakan lakban dan plastik untuk di depan dan di belakangnya dengan kertas karton. Jadi jilidan pertama tentang *Sejarah Singkat Desa Kemuning* ini dan jilidan kedua dengan judul *Boyong Projo Mengeti Ambal Warso Desa Kemuning Kaping 50*. Keduanya sama terbit tahun 2017.

Dalam penjelasan hari lahirnya Desa Kemuning, di sini ada kesalahan kecil yang perlu diperbaiki. Dalam dokumen itu dijelaskan bahwa hari jadinya itu diperingati pada *Ahad Pon kaping 30 Sapar dhumawah ing Wuku Mondosio, Sun sebar gegayuhan lihur ing atimu*). *Maakasudnya bahwa pada tanggal 30 Safar 1439 Hijriyah itu bertepatan dengan 19 Nopember tahun 2017*. Namun ternyata bulan Safar itu hanya sampai kalender tanggal 29, setelah diperiksa dengan seksama kalender yang tersedia, dan dapat dipastikan Ahad Pon bulan Safar tahun 1439 atau 29 Nopember itu yang cocok adalah tanggal 29 Safar. Sementara hari serta rujukan yang lain benar. Maka dari itu, peringatan pada tanggal 29 Nopember 2017 itu berbarengan dengan tanggal 29 Safar tahun 1439 Hijriyah. Wukunipun Wuku Mandasiya dimaksudkan sebagai penegasan bahwa Hari Jadi Desa Kemuning ini sebagai cikal bakal perjalanan sejarah generasi yang akan datang dengan tetap penuh semangat berjuang melawan kebodohan dan kemiskinan. Dikatakannya bahwa "*Aku telah menebarkan benih-benih cita-cita luhur di dalam hati sanubarimu*". Di sinilah spirit dan moral perjuangan digaungkan ke dalam setiap lubang hati penduduk di bumi Desa Kemuning (Edi Sukiwandi dalam syair, *Sun Titipake*).

Untuk memahami dan mengungkap makna yang dapat dikoleksi, dengan demikian, tentu saja peneliti membutuhkan penjelasan dari sumber-sumber yang lain, yang berasal dari cerita dan kisah dari mulut ke mulut yang ada di dalam masyarakat Desa Kemuning. Tiga halaman ini berupa syair yang berisi pesan-pesan yang amat berguna bagi seluruh penduduk warga Desa Kemuning. Namun lantaran universalitas maknanya, sangat boleh jadi, pesan ini dapat melimpah dalam wujud pemaknaan yang diperlukan bagi masyarakat ibu pertiwi Indonesia tercinta ini.

Peringatan pada tanggal 5 dan 12 Nopember 2017 diadakan upacara dan dibacakan sejarah kelahiran Desa Kemuning ini di Jimber Green Park, Dusun

Kemuning Desa Kemuning. Tanggal 18 Nopember 2017 peringatan hari jadi diikuti oleh seluruh warga di seluruh wilayah Desa Kemuning. Pada tanggal 19 Nopember 2017 diperingati secara terbuka oleh masyarakat dan diadakan khusus di kawasan Dusun Singget, lapangan Desa Kemuning, sebagai cikal bakal asal usul Desa Kemuning. Acara ini sekaligus sebagai pengingat-ingat kepada seluruh masyarakat Desa Kemuning bahwa asal usul administrasi Desa Kemuning itu dahulu kala merupakan penjelmaan dari Kelurahan Singget dan berganti tempat sekaligus berubah nama menjadi Desa Kemuning (Suyatno, 2017: 1-4). Dokumen ini berbahasa Jawa yang fasih, ditulis oleh seorang mantan Guru SMP Negeri I Kemuning Kecamatan Ngargoyoso. Kabupaten Karanganyar. Dari sinilah, jika boleh penulis membacakan ulang pesan-pesan spritual yang dibangun dalam upacara peringatan hari jadi Desa Kemuning itu dapat disajikan dalam bentuk aslinya, lalu penulis menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai di bawah ini. Pada halaman pertama dituliskan oleh Bopo Suyatno. SPd;, dengan ujaran aslinya:

Mulo bukaning laku (dewning Bopo Suyatno, SPd).

Kisanak ...

Sakawit ora ono dadi ono ... sanadyan tanpa wujud...

Kang caket datan sesenggolan, kang tebih tan kinangenan...

Ingsun sambat sebut tanpa nelangsa, Tumus lahir trusing kalbu...

Tutnen saka lakuku, jaganen sak polahku, rewang-rewangana aku...

Junjungen kang dadi sedya panuwunku

Sun siram Pertiwi kinasih krana toya wening mangka pangurmatan,,,

Kareben tuwuh rasa ayem, tentrem, lan jenjem

Ing salumahing Bumi Kemuning, dadiyo gemah ripah loh jinawi ...

Nenandur kang sawo metu, sasadeyan kang sarwo payu...

Saking kerdsaning Allah

Bait-bait di atas ternyata berisikan pesan-pesan leluhur yang diungkapkan oleh seorang guru yang sudah berpengalaman. Guru ini pun kini telah purna tugasnya sebagai pegawai negeri, dan menikmati pensiun dengan hidup cukup tanpa berlebihan. Hidupnya berkecukupan, namun tetap sederhana karena memang harus memberikan contoh yang seharusnya dilakukan oleh Guru yang kembli ke masyarakat sebagai teladan. Pesan Bapak Guru Suyatno ini dapat dipahami dengan seluruh maknanya dan dituliskan kembali agar tidak menghilangkan cita rasa bahasa aslinya sebagai berikut:

Asal mula dibukanya sebuah kisah (oleh Bapak Suyatno, SPd.)

Wahai saudaraku ...

Semuanya itu berasal dari tiada, kemudian menjadi ada, sekalipun tanpa maujud yang tampak

Yang dekat dapat bersenggolan, yang jauh saling memadu rindu sesama...

Aku sambat sebut tanpa rasa sengsara, bahagia dan sukacita aku bawa dari lahir sampai ke haribaan batinku ...

*Teladan tingkah lakuku semoga kau ikuti, jagalah seluruh tindak lakuku,
bantulah aku dengan seluruh kesungguhanmu
Angkatlah tinggi tanganmu memanjatkan seluruh kesungguhan do'a dan
pesan-pesanku*

Syair di atas berisikan pesan kepada khalayak penduduk dan masyarakat Desa Kemuning pada umumnya bahwa hari itu adalah hari bahagia. Hari memperingati Hari Jadi ulang tahun Desa Kemuning. Desa Kemuning itu dahulu kala tidak ada, lalu menjadi ada, sekalipun keberadaan Desa Kemuning itu bukan seperti benda yang tampak kasat mata. Desa Kemuning adalah wadah, tetapi bukan benda, sebuah kawasan yang berisikan seluruh pemikiran yang berasal dari sekalian umat manusia yang bercampur-gaul dalam kebersamaan karena dibatasi oleh wilayah mereka berada. Oleh karena itu, warga masyarakatnya yang dalam hidup berketanggaaan itu, bilamana dekat satu sama lain, mereka saling bergaul bersama dalam keterlibatan sosial. Ketika mereka jauh, warga masyarakat itu saling memadu rindu satu sama lain lantaran persaudaraannya yang berasal dari ukiran batinnya yang paling dalam. Di dalam pergumulan bersama yang saling terlibat itu, terjadilah kontak kerjasama yang akrab tanpa mengenal lelah satu sama lain. Saling menolong dengan penuh rasa suka cita lahir batin tak peduli dalam hidup mereka bersama. Dalam penuh seluruh itu, marilah wahai penduduk Desa Kemuning, teladanilah semua kebajikan dan kebijakan yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita, tetua, guru, dan para ahli yang selayak-layaknya. Maka penduduk Desa Kemuning mempunyai tugas yang mulia, yakni menjaga seluruh tindakan agar tetap dalam kebenaran, kebajikan, dan tanpa cela. Segala tindakan kesalahan seharusnya dihilangkan sejauh-jauhnya, segala kebajikan akan menjadi soko guru yang memperkuat sendi kehidupan. Dari sinilah, jasa penduduk suatu negeri akan dipersembahkan bagi ibu pertiwi dengan jasa dan baktimu. Walaupun demikian, apapun yang dilakukan itu belumlah dipandang cukup manakala tidak diikuti dengan doa yang selalu dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa atas segalanya, terhadap ibu pertiwi ini yang selalu disirami kasih.

*Ibu pertiwi ini aku sirami dengan kasih sayang dengan air bening penuh
dengan rasa hormat*

*Di dalamnya kami dapat berharap untuk dapat hidup dengan makin
berkembangnya rasa tenang, tenteram, dan damai ...*

Di atas seluruh bumi Desa Kemuning, jadilah subur makmur sejahtera...

*Semua yang ditanam akan memproduksi hasil yang maksimal, semua yang
dijual-belikan selalu laris manis memberikan keuntungan*

Semua itu atas dasar kehendak Allah Yang Maha Adiluhung

Seluruh penduduk negeri seharusnya menyirami Ibu Pertiwi ini dengan air kasih sayang atas dasar ikhlas dan penuh rasa hormat tanpa kecuali. Karena hanya dengan itu, seluruh penduduk negeri dapat berharap dengan tumbuh suburnya rasa tenang, tenteram, damai yang meliputi seluruh masyarakat sebagai penghuni bumi ciptaan ilahi. Di atas bumi Desa Kemuning ini pula, penduduknya dapat berharap dan berusaha sebisa mungkin berjuang untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran bersama dan penuh kebersamaan. Ibarat semua yang ditanam itu akan menghasilkan produksi yang menguntungkan, semua yang dijual-belikan akan

berjalan dengan lancar dan memberikan keuntungan yang menggiurkan. Namun kesemua ini tidak akan ada artinya, manakala tanpa didukung oleh sesuainya cita-cita, tindak laku, dan usaha keras atas Kehendak Allah Yang Maha Adiluhung. Perjuangan manusia tentu tidak ada yang sia-sia.

Pada halaman kedua, ujaran dilanjutkan dengan pembacaan naskah dilakukan oleh tokoh masyarakat lainnya yang bernama Bopo (Bapak) Sugino, S.Sos. Naskah yang dibaca sebagai kelanjutan berikutnya, ibarat gayung bersambut setelah Bapak Suyatno, SPd selesai membacakan naskahnya sebagai berikut:

*Sedyaku (Dening Bopo Sugino. S.Sos.)
Jumangkah gagah tan wegah, hanggayuh sedya utama
Makrya tanpa ninggal japa mantra, mrih kuncaraning praja
Prajaku ... prajamu ... ya prajaning umat Kemuning
Dadya kaca brenggala, dadya pancataning sedya mulya
Tuwuh ngrempaka asekar arum hangambar-ambar
Wangi prasasat mleati, sarwa alus ing budi pekerti
Dadya penguripan kang edhum...
Dadya sesawangan kang edhi peni ...
Dadya cikal bakal praja kang bakuh kukuh
Lan kamot momot sasambating warga...*

Bapak Sugino, S.Sos itu menunjukkan cita-cita mulia yang dimulai dengan ungkapan lirih penuh makna, *Sedyaku*. Sebuah sumpah setia seorang warga atas seluruh penduduk bumi di Desa Kemuning. *Sedyaku* adalah sumpah setia yang disampaikan penuh wibawa. Naskah di atas dapat diterjemahkan secara maknawi, dan terkadang dilakukan secara harfi, sesuai dengan kebutuhan. Dari sinilah kemudian Bapak Sugino, S.Sos memberikan sebersit makna sumpah setia daam hiup bermasyarakat untuk mengabdikan. Sumpah Setiaku (oleh Bapak Sugino, S.Sos.). Melangkah gagah tanpa rasa malas, untuk memperoleh kebajikan yang utama. Beramal dan bekerja tanpa meninggalkan do'a, untuk memperoleh kemajuan optimal karakter. Karakterku ... Karaktermu ... dan juga karakter seeluruh penduduk Desa Kemuning. Jadilah teladan, jadilah batu loncatan bagi capaian kesejahteraan dan kemulyaan. Tumbuh bunga mekar semerbak mewangi merasuki seluruh relung di jiwa. Wangi ibarat bunga melati, seluruhnya berisikan kehalusan budi pekerti. Jadilah kehidupan yang memberikan ketenteraman batin. Jadilah pandangan mata yang indah molek sedemikian rupa. Jadilah asal-usul karakter bangsa yang kuat sentausa berwibawa. Dan mampu memuat dan menampung seluruh kebutuhan warga.

Syair yang dibacakan oleh Bapak Sugino, S.Sos ini berisikan usaha keras manusia untuk meraih sukses hidup menuju kebajikan dan keutamaan. Hidup itu seharusnya merupakan usaha sekuat tenaga untuk beramal, bekerja, dengan do'a yang senantiasa dilantunkan ke haribaan Tuhan ya Rabbi. Keseluruhan usaha keras ini adalah untuk menjadikan setiap individu penduduk Desa Kemuning agar memiliki kepribadian yang berkarakter kuat berwibawa (*praja*). Hal ini berlaku bagi seluruh warga Desa Kemuning. Kepribadian yang berkarakter ini adalah dalam rangka menciptakan keteladanan yang dibutuhkan untuk dicontoh oleh generasi penerus yang akan datang. Dari seluruh usahanya inilah warga Desa Kemuning akan

mencapai kejayaan, kesejahteraan, dan kemulyaan. Karena seluruh sanubari manusia dihiasi dengan kebijakan nalar dan kesucian jiwa yang wanginya begitu semerbak memenuhi bumi dan angkasa, dan pengaruh keindahannya melimpahkan kehalusan budi pekerti. Dari sinilah ketenteraman batin akan dicapai oleh manusia karena usahanya untuk menciptakan keindahan alam begitu dinikmati dengan penuh rasa syukur ke hadirat ilahi. Akhirnya dari asal-usul manusia yang berkarakter kuat sentausa berwibawa itulah negeri Desa Kemuning itu akan mampu memenuhi seluruh hajat spiritual, material, dan sosial warga penduduk Desa Kemuning.

Syair di bawah ini lain lagi isinya yang menyerap makna yang begitu mendalam. Pesan-pesannya mewariskan transmisi nilai-nilai yang mampu menjadi daya dorong bagi perjuangan hidup masyarakat yang mampu memahami kebijakan, kebijakan, dan kedalaman spiritualnya. Maka atas nama kemanusiaan, Desa Kemuning ini diwariskan oleh generasi tua kepada generasi muda agar dikelola dengan penuh rasa hormat, kesejatan harga diri yang penuh wibawa, tanpa ada halangan sesuatu apapun yang akan dijalani di masa depan.

*Sun Titipake (dening Bopo Edhi Sukiwandi, S.Sos.)
Ahad Pon kaping 30 Sapar dhumawahipun ing Wuku Mondosio
Sun sebar wijinipun gegayuhan luhur ing atimu
Murih tan ajrih nggetih mbelo jejeging negri tan wigah wigih
Makarya tanpa pamrih miyak bebaya klawan puji sangkala murih tebih*

*Dina iki...
Ari prayogi dumawah ing Wuku Mondosio
Sun tancepake sakaning kawicaksanan praja ing dhadhamu
Sun tancepake kuncaraning Kemuning ing ulat ulet lan ucapmu
Amrih teka kang jinangka lan hamanggih tumbuh kang sarwi ginayuh*

Syair di atas dibacakan oleh tokoh masyarakat dan tetua yang sangat dihormati, Bapak Edhi Sukiwandi, S.Sos. Syairnya berisikan pesan seorang tua kepada para generasi muda dengan titipan kemulyaan dan hasil-hasil usaha keras mereka dengan judul *Sun Titipke*. Aku titipkan kepadamu Desa Kemuning ini. Pada hari Ahad tanggal 30 Safar tahun 2017. Aku titipkan Desa Kemuning sebagai benih-benih perjuangan untuk mencapai tujuan keluhuran dan kemulyaan di masa depan. Pesan ini dihunjamkan ke dalam hati sanubari dan dalam kesadaran penuh. Dari sini memunculkan semangat membara tanpa kenal takut untuk membela negeri tercinta. Bekerja tanpa berharap kecuali keikhlasan yang tulus untuk melawan segala bahaya dan ancaman apaun diiringi dengan puja-puja Sang Hyang Maha Kuasa, walaupun terasa begitu amat jauhnya visi kehidupan nun sana. Maka hari ini di tahun 2017 ini aku tancapkan saka gurunya kebijakan dan kebijakan nalaf pribadimu ke dalam dadamu. Akmu tancapkan ke dalam seluruh kepribadianmu kehendak untuk memajukan Desa Kemuning sampai sedemikian rupa. Semuanya ini dilakukan demi tercapainya harapan masa depan dengan penuh kemulyaan dan kemajuan yang akan diraih. Semoga ...

Halaman 4 menunjukkan syair lagi yang disampaikan oleh Bapak Arifin Budi Wismawan, SE. Ujaran dan judulnya dapat diekspresikan di bawah ini dengan makna

yang segera akan dijelaskan di bawah ini dengan judul *Jangkep* (oleh: Bopo Arifin Budi Wismawan, SE.). *Jangkep* ini sebuah judul syairnya yang dapat dimaknai sebagai usaha orang tua yang sudah lengkaplah bagi generasi selanjutnya sebagai pemegang tampuk kepemimpinan baru yang akan datang.

Jangkep (dening Bopo Arifin Budi Wismawan, SE.)
Wus tekan titi wancine ...
Wus tutug laku tapa bratane...
Mapak kamulyan, hanggayuh kabegjan...
Atag tutug lan tekan hanyangkul kajibahan ...
Kemuning
Tata tenterem karta raharja
Nunggal ing karsa lan karya
Nyawiji ing pakarti utami
Amya tinemu waras wiris wareg lan wilujeng
Hanyampar nyandung rejeki kang murakabi
Wis tekan titi wancine lan kala mangsane
Wus jangkep lara lapane
Kariya muktine

Terjemahannya adalah sebagai berikut:

Sempurnalah (Oleh Bapak Arifin Budi Wismawan, SE)
Sudah sampailah waktunya
Sudah sempurnalah perjuangan kerasnya dalam menjalani hidup
Menemukan kemulyaan, tercapailah keberuntungan
Kuat dengan segala usahanya untuk melaksanakan kewajiban
Kemuning ...
Teratur tertata rapi dengan tenteram nan jaya
Satunya karsa dan karya
Menuju budi pekerti utama
Semoga akan tercapai kesehatan, kesejahteraan, dan kemakmuran
Memperoleh berkah rejeki yang memenuhi semua kebutuhan
Sudah sampailah pada waktunya
Sudah sempurnalah seluruh usaha yang dilakukan
Tinggallah kini untuk memetik hasil jerih payahnya

Syair terakhir di atas merupakan syair yang ada pada halaman 4 dari karya panitia Bapak Suyatno, SPd., dkk. Syair ini hendak mendesakkan jawaban bahwa usaha yang dilakukan para tetua dahulu itu sudah sangat paripurna pada masanya meskipun hajat untuk menggapai tujuan yang utama belum tercapai. Maka generasi penerus mestilah berusaha untuk berjuang sampai sekuat tenaga demi meraih sukses kemajuan Desa Kemuning lahir batin. Dengan modal yang telah mereka wariskan itulah, generasi muda akan terus berusaha mencapai sukses dalam wujud kesehatan yang makin membaik, kesejahteraan hidup yang makin membahagiakan lahir batin, dan kemakmuran hidup secara lahiriah. Namun demikian, budi pekerti yang luhur

tetap menjadi dasar bagi perilaku dan tindakan untuk mencapai kemajuan bersama. Masyarakat Desa Kemuning diharapkan menjadi manusia yang terus berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk mewujudkan kemajuan dunia, kesejahteraan hidup dalam kemakmuran, dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Agaknya serah terima dari generasi tua ke generasi muda ini merupakan upacara yang bukan hanya diperingati karena hingar bingarnya kehidupan. Lebih dari itu, tindakan itu merupakan penanda dari estafet kepemimpinan yang semestinya berlangsung secara alamiah, yang tua menjadi daya dorong, yang muda terus berjuang memajukan negeri dimana mereka hidup. Inilah eksistensi yang harus diperjuangkan bagi kehidupan kekinian, dan bagi kejauhan hidup di masa depan. Serah terima ini juga menandai adanya perpindahan dan pergantian tanggung jawab yang semestinya diemban oleh para pemuda generasi mendatang.

Desa Kemuning merupakan jelmaan dari kawasan yang dahulu bernama Kelurahan Singget. Kelurahan Singget ini sebagai cikal bakal pemerintahan yang kini disebut Desa Kemuning. Inilah wilayah yang dahulu kala pada masa penjajahan Belanda, di tengah-tengah perang yang sedang berkecamuk antara masyarakat untuk mempertahankan wilayahnya dari tangan kekuasaan penjajah Belanda. Pada saat itu, dibentuklah sebuah pemerintahan Desa yang disebut Kelurahan Singget. Kelurahan Singget ini dipimpin oleh seorang pejabat yang bernama Lurah, yaitu Lurahg di Kelurahan Singget. Tepatnya pada tahun 1915, Pemerintah Belanda memberikan kepercayaan kepada putra daerah sebagai warga Pribumi asli penduduk di sana. Seorang pribumi ini diangkat oleh Penjajah Belanda untuk mengepalai wilayah desa yang pada waktu itu disebut dengan kelurahan Singget. Desa Singget ini kini keberadaannya di Dukuh Singget termasuk kawasan tlatah Desa Kemuning. Dukuh Singget itu sendiri terletak di sebelah ujung Barat Desa Kemuning dan berbatasan langsung dengan Desa Ngargoyoso, Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

Seorang warga pribumi yang dipercayai dan diangkat sebagai Bapak Lurah yang mengepalai Kelurahan Singget itu, pada tahun 1915 adalah Bapak Slamet Surjo Karjo (dibaca Slamet Suryo Karyo). Bapak Slamet Surjo Karjo ini menjabat sebagai Lurah selama 17 tahun. Pada tahun 1932, setelah memimpin selama 17 tahun, Bapak Slamet Surjo Karjo digantikan oleh pejabat baru yang bernama Bapak Demang Pantjo Suwirjo (dibaca Bapak Demang Ponco Soewirjo).

Bapak Demang Pantjo Suwirjo ini menjabat sebagai Lurah Singget selama 35 tahun, mulai dari tahun 1932 sampai dengan tahun 1967. Jadi kepemimpinan Bapak Pantjo Suwirjo ini kepemimpinannya melewati tiga zaman, yakni zaman penjajahan Belanda, bergantian penjajah baru yaitu Jepang, dan terakhir ketiga tahun 1945 Indonesia, dan khususnya Kelurahan Singget, sudah kembali ke pangkuan ibu pertiwi, Indonesia Raya. Tentu saja, kepemimpinan Bapak Demang Pantjo Suwirjo ini telah banyak mengalami peristiwa sejarah haru biru bangsa Indonesia pada waktu itu. Pada saat yang sama, pemimpin pemerintahan ini telah banyak melewati suka duka yang silih berganti. Begitu juga apa yang telah dilakukan oleh Bapak Demang ini demi kemajuan Kelurahan Desa Singget pada waktu itu. Apatah lagi kalau bukan kepemimpinan untuk mencapai kemajuan warga dan rakyatnya di kawasan kepemimpinannya Desa Singget. Apalagi setelah kemerdekaan Indonesia lepas dari

penjajahan Belanda dan Jepang, tentu bangsa Indonesia berkemas menyingkirkan lengan baju, terus membangun segala sumber daya demi kemajuan ibu pertiwi.

Setelah berakhirnya tahun 1967, Bupati Kepala Daerah Tingkat II, Bapak Bupati Karanganyar, Bapak Sukarjo (dibaca Bapak Sukaryo) mengangkat seorang Kepala Desa Cartaker yang bernama Bapak Sularto Hadi Partono. Pengangkatan ini ditandai dengan terbitnya Surat Keputusan (SK) Bupati Kepala Daerah Tingkat II, Bapak Bupati Sularto dengan surat keputusan yang terbit pada tanggal 19 Nopember 1967. Semenjak tanggal 19 Nopember 1967 inilah Kelurahan Desa Singget berubah nama menjadi Desa Kemuning, dan kepala pemerintahannya juga berubah nama menjadi Kepala Desa Kemuning.

Pada tanggal 18 Oktober 1981 diadakan pemilihan kepala Desa, bukan Kepala Kelurahan lagi. Pemilihan kepala Desa langsung, umum, dan demokratis, yang diikuti oleh tiga calon Kepala Desa. Ketiga orang ini, masing-masing bernama: Bapak Soelarto Hadi Partono dengan gambar kotak segi lima. Berikutnya adalah Bapak Soegiman Taroe Soewirjo (baca Sugiman Taru Suwiryo) dengan tanda gambar kotak segi empat. Calon berikutnya lagi adalah Bapak Soeharso (baca Suharso) dengan tanda gambar kotak segi tiga. Dari ketiga calon kepala Desa ini yang terpilih dengan suara terbanyak mencapai 70% adalah Bapak Soelarto Hadi Partono. Dari sini dengan pasti bahwa yang dilantik menjadi Kepala Desa definitif adalah Bapak Soelarto Hadi Partono dengan surat keputusan (SK) Bupati Kepala Daerah Tingkat II pada tanggal 19 Nopember 1971.

A. Pemerintahan Desa Kemuning

Desa Kemuning adalah wilayah desa yang berada di kaki Gunung Lawu sebelah timur. Desa ini merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar, propinsi Jawa Tengah. Kode Propinsinya adalah Nomor 33, kode Kabupatennya 33013 yakni Kabupaten Karanganyar. Kode Kecamatan Nargoyoso adalah nomor 3301370. Sementara kode Desa Kemuning ditandai dengan nomor 33013705. Desa Kemuning ini dibentuk pada tahun 1967 dengan Surat Keputusan (SK) Bupati Karanganyar pada tanggal 19-11-1967. Desa Kemuning berada pada kordinat Longitude 7^o36'8.7624" dan Latitude 111^o7'12.5616" dan 11^o,10-11,250 Bintang Timur dan 7^o40-7,60 Lintang Selatan.

Secara definitif pemerintahan desa yang dimaksudkan pada Desa Kemuning ini merupakan susunan pemerintahan terkecil dan terendah yang berkaitan langsung dengan warga negara. Desa adalah institusi dan identitas masyarakat hukum tertua yang bersifat asli. Keaslian desa terletak pada kewenangan otonomi dan tata pemerintahannya, yang diatur dan dikelola berdasarkan atas hak asal-usul dan adat istiadat setempat. Desa dalam sistem pemerintahan daerah merupakan ujung tombak suksesnya otonomi daerah karena di dalam sistem pemerintahan desa terdapat suatu hak dan kewajiban desa untuk menjalankan roda pemerintahan supaya menimbulkan suatu kesejahteraan untuk masyarakatnya (<https://www.danginpurikaja.denpasaerkota.go.id>). Pemimpin desa disebut kepala desa/Perbekel non PNS dipilih lewat pilkades, Maks. 3 Periode (@6 Tahun, sumber dana APBN, Badan Perwakilannya BPD. Haji Purwanto (anggota DPRD DKI Jakarta 2019-2024 menyebut 7 perbedaan antara lurah dan kepala desa. Perbedaan desa dan

kelurahan yang paling prinsip terletak pada manajemen pengelolaan wilayah dan jenjang kepemimpinannya. Seperti diketahui, desa umumnya dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih melalui pemilihan kepala desa (Pilkades), sedangkan kelurahan umumnya dipimpin oleh seorang lurah yang ditunjuk langsung oleh bupati atau walikota setempat. Yaitu pemimpin desa disebut kepala desa, dipilih lewat Pilkades dengan batas 3 kali masa jabatan (6X3= 18 tahun). Kepala desa beserta staff administrasinya non PNS kecuali sekretaris desa, Desa, saat ini memperoleh sumber dana pembangunan dari APBN melalui adanya dana desa. Badan perwakilan di desa dinamai BPD (Badan Perwakilan Desa). warga di pedesaan. Prinsip gotong royong dan kebersamaan umumnya masih lekat dimiliki masyarakatnya.

Desa, atau kadang disebutkan oleh masyarakat sebagai **udik**, menurut definisi "universal", adalah sebuah aglomerasi permukiman di area pedesaan (*rural*). Di Indonesia, istilah **desa** adalah pembagian wilayah administratif di bawah kecamatan, yang dipimpin oleh Kepala Desa. Sebuah desa merupakan kumpulan dari beberapa unit permukiman kecil yang disebut kampung (Banten, Jawa Barat) atau dusun (Yogyakarta) atau Banjar (Bali) atau lorong (Sumatra Barat). Kepala Desa dapat disebut dengan nama lain misalnya Kepala Kampung atau Petinggi di Kalimantan Timur, Klèbun di Madura, Pambakal di Kalimantan Selatan, dan Kuwu di Cirebon, Hukum Tua di Sulawesi Utara. Sejak diberlakukannya otonomi daerah istilah desa dapat disebut dengan nama lain, misalnya di Sumatra Barat dengan istilah nagari, di Aceh dengan istilah gampong, di Papua dan Kutai Barat, Kalimantan Timur disebut dengan istilah kampung. Begitu pula segala istilah dan institusi di desa dapat disebut dengan nama lain sesuai dengan karakteristik adat istiadat desa tersebut. Hal ini merupakan salah satu pengakuan dan penghormatan Pemerintah terhadap asal usul dan adat istiadat setempat.

Dasar pembentukan desa ini telah mengalami perkembangan yang dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, undang-undang atau peraturan yang mengatur pun mengalami perkembangan, sebagaimana tertuang dalam UU no. 5 tahun 1979 dikatakan bahwa *Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan NKRI.*

UU no. 22 tahun 1999 menyebut “*Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan Nasional dan berada di daerah Kabupaten*”. UU no. 6 tahun 2014 menegaskan lagi bahwa *Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI* ¹<https://www.hajipurwanto.com/ragam>¹.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Desa Kemuning termasuk dalam kategori undang-undang tersebut, baik UU no. 5 tahun 1979, UU no. 22 tahun 1999,

maupun UU no. 6 tahun 2014. Sesuai dengan sumber yang dapat dipercaya yang tertulis dalam Profil Pemerintahan Desa Kemuning tahun 2019 disebutkan bahwa Pimpinan pemerintahan Desa disebut Kepala Desa. Kepala Desa dan para pegawai staff pembantunya bukan orang yang termasuk dalam Pegawai Negeri Sipil (non-PNS). Kepemimpinan pemerintahannya ini mulai dari atas bernama Kepala Desa, dibantu oleh stafnya di kantor dengan Kepala Urusan (KAUR) Tata Usaha dan Umum, KAUR Keuangan dan KAUR Perencanaan. Lebih bawah lagi adalah tiga Kepala Seksi, yaitu Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Kesejahteraan, dan Kepala Seksi Pelayanan. Untuk selanjutnya pemimpin di bawah Kepala Desa dan langsung berkaitan dengan pelayanan warga masyarakat Desa dilibatkan dalam Kepala Dusun yang memimpin RW-RW yang ada, bawahannya lagi adalah Kepala Dukuh yang memimpin masyarakat pada tingkat RT. Terkadang satu Kepala Dusun memimpin satu atau lebih tingkat kepemimpinan Rukun Warga (RW). Begitu pula terkadang dalam satu Dukuh itu terdapat lebih dari satu tingkat Ke-RT-an (Kepala Rukun Tetangga). Demikian penjelasan tentang pemerintahan Desa sebagai pemerintahan terkecil yang langsung berkaitan dengan pelayanan pemerintahan pada tingkat Desa dan keseluruhan yang terlibat dalam kepemimpinan Desa ini. Untuk selanjutnya segera akan ditelusuri keberadaan Desa Kemuning ini dengan segala seluk-beluknya.

Alamat Kantor Desa dimana kepala Desa memimpin dan perangkat desa melaksanakan tugas-tugas pemerintahannya dilakukan. Kantor ini berada di depan pasar Kemuning dan mudah disinggahi oleh warga masyarakat yang membutuhkan pelayanannya. Alamat lengkapnya adalah Jl. Raya Kemuning KM 01 Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Kode pos: 57793. Alamat emailnya adalah visitkemuning@gmail.com. Luas wilayah totalnya adalah 6.693 Kilo Meter Persegi (6.693 KM²) setara dengan 6.693 X 100 X 1 Hektar, jadi sama dengan 669.300 Hektar). Luas hutan Desa 0,50 KM² X 100 X 1 Hektar sama dengan 50 Hektar.

Batas wilayahnya meliputi sebelah Timur dibatasi oleh Desa Segoro Gunung, sebelah Selatan oleh Desa Giri Mulyo, sebelah Barat dibatasi oleh wilayah Desa Ngargoyoso, dan sebelah Utara dibatasi oleh Desa Kecamatan Jenawi.

Jarak tempuh dari Desa Kemuning ke Kecamatan Ngargoyoso berkisar 1,1 Kilo Meter. Jarak tempuh dari Ibu Kota Karanganyar ke Desa Kemuning sekitar 24 Kilo Meter, dan bila ditempuh dari ibu kota Propinsi Jawa Tengah (Semarang dan sekitarnya, kira-kira sejauh 139 Kilo Meter. Dengan jarak tempuh yang telah dijelaskan di sini, maka masyarakat, baik kelompok sosial maupun sendiri-sendiri dapat melewati jalur sebagai berikut.

Jalur yang dapat ditempuh untuk mencapai kantor Desa Kemuning ini dapat dilakukan dengan beberapa jalur dengan empat alternatif yang dapat dipilih. Alternatif pertama, dapat dipilih melalui Jalur Utara. Alternatif ini dimulai dari kota Magetan. Dari kota Magetan dapat dipilih melewati Jl. Manggis menuju Jl. Munginsidi kira-kira 1 km. Lalu berjalan terus tetap lurus menuju Jl. Sarangan. Dari Jl. Sarangan ini terus lurus berlanjut menuju Jl. Tawangmangu dengan jarak sekitar 1 km. Dari sini masih lurus dilanjutkan jalan menuju Plaosan sekitar berjarak 5 km. Sampai di Plaosan kemudian berbelok ke kanan menuju Jl. Matesih-Tawangmangu-Plaosan sepanjang kira-kira 10 km. Perjalanan masih terus dilakukan dengan berbelok ke kanan menuju Jl. Karangpandan, Ngargoyoso, berjarak kira-kira

sepanjang 1 km, Ketika sudah sampai di Pasar Kemuning maka Kantor Desa Kemuning berada di sebelah kiri jalan. Tepatnya pas di depan Pasar Kemuning itu terletak Kantor Desa Kemuning.

Alternatif kedua, dari Jalur Timur. Pada jalur Timur ini, kota Wonogiri adalah pilihannya. Dari Arah kota Wonogiri berjalan mengambil jalur jl Wonosari menuju jl. Raya wonogiri-Jumapolo sepanjang kira-kira 12 km. Dari sini, berjalan tetap lurus sampai ke jl. Wonogiti-Jumapolo kurang-lebih sepanjang 17 km, kemudian jalan berbelok kiri menuju jl. Wonogiri-Karanganyar. Dari sini, tetap lurus berjalan kira-kira sepanjang 9 km, kemudian berbelok kanan menuju jl. Lawu. Dari jl. Lawu ini harap berjalan terus tetap lurus kira-kira sepanjang 4 km arah menuju ke Karangpandan. Setelah sampai terminal Karangpandan, terus berjalan lurus kira-kira 200 meter, kemudian berbelok kiri menuju jl. Karangpandan-Ngargoyoso sepanjang sekitar 7 km menuju Pasar Kemuning. Setelah sampai di Pasar Kemuning, maka Kantor desa Kemuning ada di sebelah kiri jalan pas berhadap-hadapan.

Alternatif ketiga dapat dipilih dari jalur Selatan. Jalur ini adalah pilihan dari kota Surakarta atau Solo. Dari Arah Solo atau Surakarta melewati jalan Juanda menuju jalan Slamet Riyadi. Kemudian lurus terus sampai ketemu jalan raya Palur menuju Jalan Solo-karanganyar. Setelah sampai di alun-alun Karanganyar menuju jalan Lawu. Dijalan lawu tetap lurus sampai Terminal Karangpandan. Dari terminal lurus 200 meter belok kiri menuju jalan Karangpandan-Ngargoyoso. Tetap mengikuti jalan tersebut sepanjang Sekitar 6 KM. Setelah ketemu Terminal Ngargoyoso dan pasa Kemuning, Maka Kantor Desa ada sebelah kiri jalan depan pasar Kemuning.

Alternatif keempat adalah dari jalur Barat, yaitu kota Sragen. Dari arah kota Sragen mulai dari alun-alun Sragen mengikuti Jl. Raya Solo-Ngawi menuju Jl. Veteran. Lurus terus kemudian belok kiri menuju Jalan Sumeni sepanjang 12 km. Kemudian menuju jalan Batujamus-Kerjo/Jalan Karanganyar sepanjang 12 km. Kemudian belok kanan menuju jalan Karangpandan-Ngargoyoso sepanjang 200 meter. Lurus terus sampai ketemu pasar kemuning, setelah sampai maka kantr Desa Kemuning ada disebelah kanan jalan.

Dari keempat jalur yang dapat dipilih di atas, masyarakat dan siapa saja, baik sendiri-sendiri maupun kolektif bersama-sama orang lain akan dapat sampai ke tempat yang dituju. Pada saat yang bersamaan, para pelancong, peneliti, pegawai, putra-putri penduduk yang tengah belajar di sekolah, pesantren, asrama, maupun dari madrasah dengan berbagai tingkatannya. Seiring dengan perkembangan perkebunan teh Kemuning pada tahun 1946 dibangun berbagai fasilitas desa untuk menunjang kebutuhan masarakat desa Kemuning. Fasilitas desa yang dibangun seperti sekolah, sarana kesehatan, transportasi, dan pemeliharaan jalan hal tersebut dilakukan untuk sarana yang paling penting dalam pengangkutan hasil produksi teh. Transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi teh dari kebun ke pabrik biasanya menggunakan gerobak, kemudian setelah dibangunnya sarana jalan dan jembatan digantikan menggunakan truk. Stratifikasi sosial di dalam masyarakat antara pegawai perkebunan dengan buruh perkebunan sering memicu adanya pengkecuan di masyarakat Kemuning. Pemukiman yang tersebar di lingkungan perkebunan juga menimbulkan adanya pengelompokan masyarakat. Agar tercipta keamanan dan kenyamanan maka penduduk desa mengadakan ronda malam, namun dengan

diadakannya ronda pun tetap terjadi pengkecuan, hal tersebut dikarenakan rasa iri terhadap masyarakat yang lebih mampu sangatlah besar (Wawancara dengan Bapak Wahyu Sutrisno, Pemandu Wisata, di Resto Omah Lor, hari Kamis 9 Juli 2020). Dalam bentuk pemerintahan desa, Desa Kemuning terdiri dari 5 Dusun, 15 Rukun Warga (RW), dan 49 Rukun Tetangga (RT). Kelima dusun ini tampak pada tabel berikut di bawah ini:

TABEL 2.1. DUSUN DI DESA KEMUNING TERDIRI

No.	Dusun	RW	RT
1	Sumbersari	1	3
2	Kemuning	3	12
3	Badan	3	12
4	Tanen	4	12
5	Kikis	4	8
	Jumlah	15	49

Sumber: Profil Desa Kemuning Tahun 2019-2020

Kelima dusun itu adalah *pertama*, Dusun Summersari yang terdiri dari satu Rukun Warga (1 RW) dan meliputi wilayah di tiga Rukun Tetangga (3 RT). *Kedua*, Dusun Kemuning yang meliputi tiga Rukun Warga (3 RW). Dalam ketiga RW ini meliputi wilayah dua belas Rukun Tetangga (12 RT). *Ketiga*, Dusun Badan yang membawahi wilayah tiga Rukun Warga (3 RW) dan di dalamnya terdiri dari dua belas Rukun Tetangga (12 RT). *Keempat*, Dusun Tanen meliputi empat Rukun Warga (4 RW) dan terdiri dari dua belas Rukun Tetangga (12 RT). *Kelima*, Dusun Kikis yang meliputi empat Rukun Warga (4 RW) dan membawahi delapan Rukun Tetangga (8 RT). Dengan kata lain dapat pula diungkapkan bahwa Desa Kemuning ini membawahi wilayah lima belas Rukun Warga (15 RW) dan meliputi wilayah di bawahnya yang meliputi wilayah empat puluh sembilan Rukun Tetangga (49 RT).

Mengenai organisasi pemerintahan yang memangku seluruh urusan, mulai dari Tata Usaha sampai ke urusan pelayanan sudah begitu lengkap karena sudah mengenal tata kelola yang baik dan mengikuti standar yang telah ditetapkan. Standar pengelolaan ini juga sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Bupati Karanganyar pada tanggal 19-11-1967. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Bupati Karanganyar inilah, Desa Kemuning melaksanakan tugas-tugas pemerintahannya dan sekaligus tugas-tugas pelayanan sosial yang diperlukan oleh masyarakat pada umumnya. Adapun susunan organisasi pemerintahan Desa Kemuning ini meliputi sebagai berikut:

TABEL 2.2. SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA KEMUNING

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	Widadi Widyoko, S.Sos
2	Sekretaris Desa	Arifin Budi Wismawan, SE
3	Kepala Urusan	
	a. Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum	Suharno

	b. Kepala Urusan Keuangan	Agny Rustikasari
	c. Kepala Urusan Perencanaan	Dwi Saryanto
4	Kepala Seksi	
	a. Kepala Seksi Pemerintahan	Mulyoto
	b. Kepala Seksi Kesejahteraan	Sumpono
	c. Kepala Seksi Pelayanan	Giyono
5	Kepala Dusun:	
	a. Dusun Sumbersari	Tri Simun
	b. Dusun Kemuning	Sudarsono, S.Sos
	c. Dusun Badan	Suparman
	d. Dusun Tanen	Hartono
	e. Dusun Kikis	Loso

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019=2020

Kepala Desa Kemuning dipimpin oleh seorang yang dikenal oleh masyarakat yang telah berbuat segalanya bagi rakyat. Diyakini oleh masyarakat bahwa Kepala Desa ini adalah sosok yang sangat sederhana, *low profil* kata masyarakat, namun penuh dedikasi untuk memajukan wilayah yang dipimpinnya. Kepala Desa ini bernama Bapak Widadi Widyoko, S.Sos. Karena kepercayaan masyarakat yang begitu baik kepadanya, maka kepemimpinan yang dijabat saat ini adalah jabatan Kepala Desa yang ketiga kalinya. Jika masih mungkin, kata masyarakat di sana, rakyat tidak ingin menggantinya dengan orang lain. Namun karena aturan-aturan yang membatasinya, maka kepemimpinan yang dijabatnya ini dalam waktu 2 tahun lagi harus dilepas dan digantikan oleh orang lain dengan cara pemilihan Kepala Desa secara langsung. Sampai laporan ini dibuat, gerakan menuju pergantian Kepala Desa ini belum menunjukkan gelagatnya yang menggeliat. Kepemimpinan Kepala Desa yang begitu disegani dan dipercaya oleh masyarakat ini sesungguhnya tidak berdiri sendiri, melainkan karena memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah pembantunya yang sangat piawai dalam kemasyarakatan, pergaulan sosial, dan pemerintahan. Dia adalah seorang Sekretaris Desa yang bernama Arifin Budi Wismawan, SE.

Para petugas pemerintahan yang melayani kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan pemerintahan Desa Kemuning ini terdiri dari tiga Kepala Urusan (3 KAUR), meliputi Kepala Urusan (KAUR) Tata Usaha dan Umum dijabat oleh Bapak Suharno. Ibu Agny Rustikasari menjabat sebagai Kepala Urusan (KAUR) Keuangan. Terakhir adalah Kepala Urusan (KAUR) Perencanaan yang dipimpin oleh Bapak Dwi Saryanto.

Urusan pelayanan pemerintahan dan masyarakat warga Desa Kemuning juga tidak akan berjalan baik manakala tidak ada pengelolaan pemerintahan yang baik dan benar. Oleh karenanya, organisasi pemerintahan Desa Kemuning ini juga terdiri dari tiga Kepala Seksi (3 KASI). Kepala seksi ini merupakan unsur pelaksana teknis yang membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional. Ketiga KASI (Kepala Seksi) ini meliputi Kepala Seksi (KASI) Pemerintahan yang dipimpin oleh Bapak Mulyoto bertugas untuk melaksanakan manajemen tata praja pemerintahan, termasuk menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan pertanahan, pembinaan ketenteraman

dan ketertiban, pelaksana perlindungan masyarakat, pendudukan, dan pengelolaan wilayah, pendataan dan pengelolaan profil desa. Kepala Seksi (KASI) Kesejahteraan dipimpin oleh Bapak Sumpeno. Seksi ini bertugas untuk pembangunan sarana-prasarana perdesaan, pembangunan masyarakat bidang budaya, bidang pendidikan, kesehatan, sosialisasi dan motivasi ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olah raga, dan karang taruna. Kepala Seksi (KASI) Pelayanan dipimpin oleh Bapak Giyono. KASI Pelayanan ini melaksanakan tugas untuk penyuluhan dan memotivasi hak dan kewajiban masyarakat, meningkatkan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan (*Profil Desa Kemuning*, 2019-2020).

Untuk selanjutnya dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang langsung ke masyarakat, perlu adanya kepemimpinan Dusun (KADUS) yang sangat baik pelayanannya dalam rangka membantu pemerintahan Desa Kemuning agar berlangsung dengan baik, lancar, dan mendahulukan kepentingan warga dan masyarakat pada umumnya. Para pimpinan KADUS ini membawahi Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian penting dalam pemerintahan Desa Kemuning. Para pimpinan Dusun ini untuk selanjutnya disebut KADUS yang terdiri dari lima orang yang membawahi wilayah lima belas ke-RW-an (15 RW) dan empat puluh sembilan Rukun Tetangga (49 RT).Kelima KADUS ini adalah: *pertama*, KADUS Sumpeno dipimpin oleh Bapak Tri Simun. *Kedua*, KADUS Kemuning dipimpin oleh Bapak Sudarsono. *Ketiga*, KADUS Badan dijabat oleh Bapak Suparman. *Keempat*, KADUS Tanen dipimpin oleh Bapak Hartono. *Kelima*, KADUS Kikis dipimpin oleh Bapak Loso. Harapan masyarakat mengatakan bahwa keseluruhan urusan kemasyarakatan dan pemerintahan, termasuk kerukunan antar dan inter umat beragama ini akan berjalan dengan baik, manakala kepemimpinan pemerintahan Desa Kemuning ini memiliki karakter yang baik, adil, sederhana, berwibawa, dan mengetahui secara persis apapun yang diperlukan oleh masyarakat. Secara sederhana struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Kemuning dapat dilihat pada tabel 2.3. yang menjelaskan struktur organisasi pemerintahan Desa Kemuning. Struktur ini didasarkan atas kebijakan

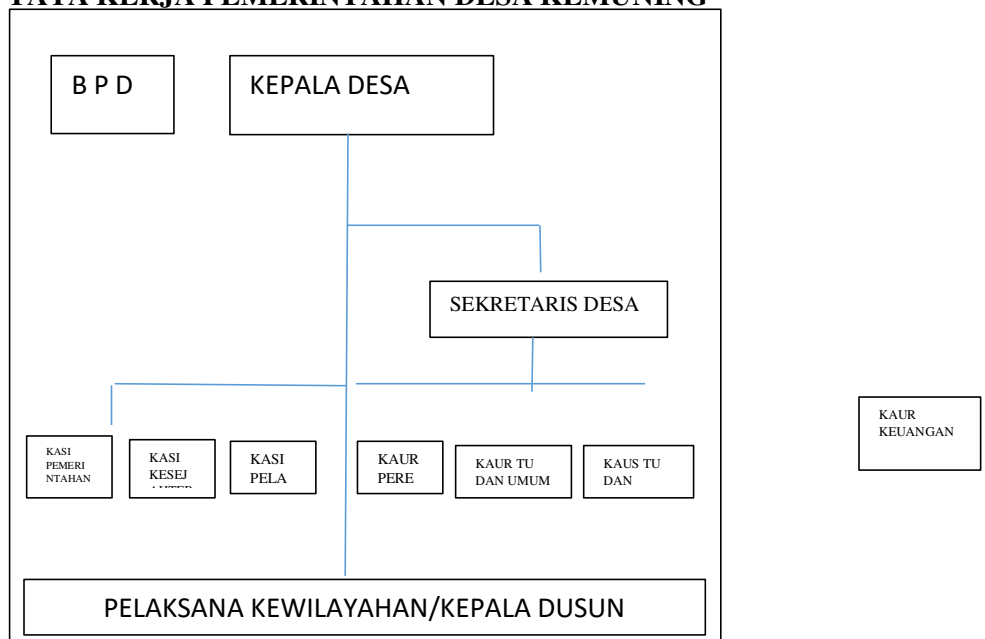
**TABEL 2.3. DAFTAR NAMA-NAMA
PARA PEMANGKU JABATAN BPD DESA KEMUNING**

NO	JABATAN	NAMA
1	KETUA	SUGINO, S.SOS
2	WAKIL KETUA	JUMADI, SE
3	SEKRETARIS	SUWARSO
4	BIDANG PENYELNGGARAAN PEMERINTAHAN DESA DAN PEMBINAAN KEMASYARAKATAN	SUPARNO, SPD. JUMADI ENDAH UMA SAWITRI
5	BIDANG PEMBANGUNAN DESA DAN PEMBERDAYAAN KEMASYARAKATAN	EKO WURYANTO GIMANTO WARJONO

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Nama-nama dan jabatan yang mereka peroleh dalam BPD (Badan Permusyawaratan Desa) di Desa Kemuning ini mengikuti periodisasi yang telah diatur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dipilih dan diputuskan bersama oleh masyarakat, RT, RW, dan perangkat desa yang lainnya secara demokratis. Selanjutnya mereka sudah dan akan melaksanakan tugas-tugas yang mereka emban dengan sangat baik apabila memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Oleh karena itu, mereka yang terpilih ini sejatinya merupakan pilihan masyarakat dan kebetulan memang mereka adalah para tokoh yang disegani oleh masyarakat dimana mereka berada. Struktur organisasi dan tugas-tugas serta hak-hak mereka segera akan dijelaskan di bawah ini.

TABEL 2.4. STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAHAN DESA KEMUNING



Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020 dikutip dari Permendagri No. 94 tahun 2015 tentang tata kerja dan susunan pemerintahan desa.

Untuk selanjutnya, perlu juga dijelaskan tentang struktur organisasi yang membantu berlangsungnya pengelolaan dan tata kerja pemerintahan Desa Kemuning ini dalam kaitannya dengan wahana pelaksanaan demokrasi sesuai dengan Filsafah Negara Pancasila. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) ini sekaligus juga memberikan penegasan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintahan desa itu tidak akan berlangsung secara efektif, kredibel, dan dipercayai oleh masyarakat, mana segi-segi yang penting dalam kehidupan demokrasi dalam masyarakat itu tidak memperoleh respon positif dari pemerintahan desa. Sebaliknya, juga berlangsungnya demokrasi yang dilakukan oleh masyarakat itu, bilamana tidak memperoleh pengakuan yang selayaknya dari pemerintahan desa, akan menimbulkan kegaduhan yang tidak perlu dalam kehidupan pemerintahan dalam rangka menjamin terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang berpedoman kepada Falsafah Negara

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara benar. Implementasi dari Falsafah Negara dan Undang-undang ini menjadi landasan bagi terlaksananya tata laksana dan tata kelola pemerintahan yang baik, benar, dan berwibawa. Dengan demikian, Badan Permusyawaratan Desa memiliki peranan penting dalam pemerintahan kecil tingkat Desa sekalipun di Indonesia (Permendagri No. 94 tahun 2015).

Dari sini, peneliti berusaha menjelaskan fungsi BPD ini sebagai berikut. Fungsi BPD yang sangat penting dalam pemerintahan adalah membahas dan menyepakati rancangan peraturan Desa bersama Kepala Desa; menampung, menglola dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa; dan melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa Kemuning berdasarkan Permendagri No. 94 tahun 2015 tentang tata kerja dan susunan pemerintahan desa. Dari sini dapat diketahui bahwa tugas BPK adalah menggali, menampung, dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

BPD agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka perlu BPD ini perlu menyelenggarakan musyawarah untuk BPD sendiri, jug menyelenggarakan musyawarah desa, membentuk panitia untuk pemilihan kepala desa, musyawarah khusus tentang pemilihan kepala desa antar waktu, membahas dan menyepakati rancangan peraturan desa bersama kepala desa, melakuk pengawasan kinerja kepala desa, mengevaluasi laporn penyelenggaraan pemerintah desa, menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara pemerntah desa dan lembaga desa lainnya; melaksanakan tugas lain yang diatur dalm ketentuan perundangan-undangan yang berlaku (Permendagri No. 94 tahun 2015).

Untuk periode terakhir ini, nama-nama orang yang memangku jabatan BPD akan ditunjukkan dalam bentuk tabel agar memudahkan bagi para pembaca untuk memahaminya dengan baik. Peneliti juga tetap berusaha menjelaskan struktur organisasi tersebut agar tidak terjadi kesalahan yang tidak perlu.

B. Geografi Desa Kemuning

Desa Kemuning ini dikenal sebagai daerah wisata perkebunan teh dengan latar belakang Gunung Lawu yang menjulang tinggi. Lereng Gunung Lawu menyediakan berbagai obyek wisata menarik. Perkebunan teh yang terdapat di Desa Kemuning Kabupaten Karanganyar ini merupakan salah satu destinasi wisata di Jawa Tengah, lantaran berbagai alasan yang dapat dijelaskan. Pesona alam pegunungannya yang masih asri. Iklimnya juga sejuk, dengan suhu udara rata-rata 21,5 derajat Celcius menyembulkan kesejukan hati bagi para pendatangnya. Betapa menggiurkannya alam sekitar bagi para penikmat keindahan alam ciptaan Allah SWT ini yang telah memilih Desa Kemuning sebagai Desa menawan yang menghibur hati siapapun yang datang. Kedatangan mereka ke Desa Kemuning juga sekaligus menjadi saksi akan kemulyaan dan keindahan Tuhan Yang Maha Kuasa, rayuannya mengisi seluruh relung sanubari, membingkai seluruh kesadaran manusia yang sedang nestapa dan lara kala harus menjalani hidup ini.



Gambar 1 Peta Geografis Desa Kemuning

Secara geografis, Desa Kemuning berjarak jauhnya sekitar 40 kilometer dari Kota Surakarta. Desa ini bisa dicapai dengan mudah dengan berbagai jenis kendaraan bermotor. Dengan waktu tempuh kendaraan beroda empat hampir antara satu jam sampai satu setengah jam, ditempuh dengan kendaraan beroda dua sekitar satu jam juga. Lokasi tepat perkebunan ini ada di $11^{\circ}10'-11^{\circ},250$ Bintang Timur dan $7^{\circ}40'-7^{\circ},60$ Lintang Selatan.

Ketinggian temperatur dan tempatnya bervariasi antara 800 meter hingga 1.540 meter di atas permukaan laut. Kawasan Desa Kemuning berada di antara Candi Sukuh dan Candi Cetho. Candi Sukuh sebagai pusat peribadatan umat beragama Budha dan Candi Cetho sebagai pusat peribadatan umat beragama Hindu. Tanahnya sangat subur karena jenis tanahnya didominasi andosol. Sekitar 40 persen sisanya berjenis latosol. Bagi yang jenuh dengan suasana kota, Kemuning bisa dipilih menjadi destinasi wisata, dan bahkan dewasa ini telah menjadi destinasi alternatif wisata setelah Tawangmangu yang telah sibuk dengan arsitektural baru dan rumah-rumah serta vila-vila yang sudah menjulang tinggi. Tawangmangu jadinya tidak menarik lagi untuk destinasi wisata, kecuali bagi mereka yang memiliki kantong tebal dengan kehidupan kota yang lebih munda.

Desa Kemuning jauh dari kesan pengap, panas, dan sumpek. Karena kelembaban udaranya yang sangat bersahabat, berkisar antara 60-80 persen. Intensitas penyinaran matahari hanya berkisar 40-55 persen. Hamparan hijau perkebunan teh nan subur ini sedap dipandang. Lebih dari cukup mengobati pemandangan kota yang macet. Di Kemuning, para penikmat alam pegunungan ini juga sekaligus bisa menikmati pesiar dalam bentuk *tea walk* alias menjelajahi perkebunan teh dengan sapaan sejujunya yang menggoda. Betapa suasana alam, keindahan panorama, dan kesederhanaan warganya menyembulkan makna yang begitu mendalam pada kesetiannya kepada Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Sang Pencipta segala bagi kehidupan makhluk-Nya.

Untuk melengkapi usaha wisata yang makin marak di lingkungan wilayah Desa Kemuning ini, Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten Karanganyar juga akan memperkuat Desa Kemuning dengan *homestay* yang memadai bagi pengunjung yang ingin menginap. Walaupun demikian, fasilitas wisata seperti *homestay-homestay*

yang sudah ada ini masih tampak sangat sederhana karena masih dilakukan oleh pribadi-pribadi yang kebetulan memiliki tanah lebih dan dijadikan rumah biasa, lalu disewakan sebagai penginapan para wisatawan yang sejenak hendak menikmati keheningan Desa, namun teratur, dan tertata rapi. Ini bukti, Desa Kemuning tak semata jadi produsen daun teh yang sudah sangat lama memproduksi sebelum kemerdekaan jauh pada masa penjajahan Belanda. Tetapi juga sebuah lokawisata yang mengasyikkan dan punya fasilitas signifikan. Perkebunan teh Kemuning ini sangat pas menjadi tempat wisata keluarga. Selain tempatnya yang sejuk dan panorama yang indah, obyek wisata yang satu ini sangat pas untuk menghilangkan penat dari aktivitas sehari-hari sekaligus penghilang *stress* yang kian menggerogoti masyarakat kota yang hidup tidak kenal waktu dan ruang untuk berfikir dan bekerja dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.

Untuk berfoto-foto kawasan Desa Kemuning, juga sangat cocok. Kehidupan masyarakat Kemuning menjadi fenomena lain. Mereka sangat ramah dan terbuka terhadap para wisatawan yang ingin bergabung dan bertanya tentang perkebunan teh. Mau bertanya tentang kehidupan pribadi para pemetik teh ini tak dilarang. Karena lokasinya menyediakan beragam pilihan pemandangan. Banyak tempat masih perawan, natural, dan elok dipandang mata. Penduduk setempat, dalam waktu-waktu tertentu sering menggelar upacara adat. Jika beruntung, wisatawan dapat menikmati prosesi upacara tersebut dengan baik.

Dalam rangka memahami profil geografi Desa Kemuning, segera peneliti hendak menjelaskan pembagian wilayah yang ada. Pengenalan tentang pembagian wilayah ini untuk diketahui faktor-faktor pendukung dari sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan bagi manusia, lebih-lebih sumber daya alam ini yang akan diekspos menjadi destinasi wisata bagi masyarakat.

TABEL 2.5. PENGGUNAAN LAHAN DESA KEMUNING

NO	PENGGUNAAN LAHAN	LUAS/HA
A	LAHAN SAWAH	
	1 Irigasi Teknis	2
	2 Irigasi Setengah Teknis	20
	3 Irigasi sederhana milik PU	2
	4 Irigasi non PU	5
	5 Tadah hujan	2
B	LAHAN BUKAN SAWAH	
	1 Pekarangan/bangunan	172
	2 Tegall/kebun	15
	3 Ladang/huma	258
	4 Sementara Tidak Diusahakan	10
	5 Ditanami pohon/hutan rakyat	25
	6 Perkebunan	55
C	TANAH KAS DESA	
	1 Luas Tanah Kas Desa	98
D	JUMLAH SERTIFIKAT TANAH	
	1 Ranah Sertifikat	77 buah/98

JUMLAH	
--------	--

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Desa Kemuning terdiri dari tanah kering, tanah perkebunan, sungai-sungai, dan lain-lain. Keseluruhannya ini menyatu sebagai kesatuan yang terintegrasi yang bernama kawasan Desa Kemuning. Tanah-tanah yang ada itu kemudian dijelaskan sebagai lahan-lahan dengan berbagai aspeknya sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini. Lahan-lahan yang ada terdiri dari lahan sawah, dengan irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana milik PU, irigasi non-PU, tadah hujan, dll. Sementara lahan yang bukan sawah meliputi pekarangan dan bangunan, ladang (kebun), huma (ladang, padang rumput, hutan rakyat, hutan negara, perkebunan dan rawa-rawa. Keseluruhannya tersaji dalam tabel di atas dan dapat dibaca sesuai dengan maknanya.

Di bawah ini akan dicoba menjelaskan sebagai berikut. Tabel di atas jelas mengabarkan bahwa lahan-lahan yang ada di lingkungan Desa Kemuning itu memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berkaitan dengan kebutuhan air yang tersedia di wilayah ini, Desa Kemuning telah menyediakan lahan-lahan yang diperuntukkan bagi kehidupan masyarakat. Lahan-lahan itu antara lain menunjukkan adanya irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana milik PU, irigasi non PU, dan kawasan tadah hujan. Pada saat yang sama, Desa Kemuning membutuhkan lahan-lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas pemerintahan, fasilitas ekonomi, dan lain sebagaimana. Keseluruhan ini tergambar pada lahan yang dimanfaatkan untuk bangunan rumah dan pekarangan terpakai 172 Hektar. Lahan yang digunakan untuk tegal dan kebun 15 Hektar, ladang atau huma seluas 258 Hektar. Masih pula tersedia lahan kosong yang belum dimanfaatkan dan masih sebagai lahan tidur seluas 10 Hektar. Lahan lain diperuntukkan sebagai perkebunan seluas 55 Hektar, dan hutan rakyat seluas 25 Hektar. Walaupun demikian, tanah yang sudah disertifikasi sebagai hak milik yang dikuasai oleh penduduk masih sebagian terbesar belum dilakukan, dan yang sudah disertifikasi baru berjumlah 77 buat seluas 98 Hektar.

TABEL 2.6. POTENSI PERKEBUNAN, PERIKANAN, PETERAKAN, PERTANIAN

NO	KOMODITAS		PRODUKSI
			PERTAHUN/T ON
A	TANAMAN PANGAN		
	1	Padi	200 Ton
	2	Jagung	-
	3	Ubi Kayu	225 Ton
	4	Ubi Jalar	70 Ton
	5	Sayuram	15 Ton
B	BUAH-BUAHAN		
	1	Jambu Merah	2 Ton
	2	Jeruk	10 Ton
	3	Pisang	15 Ton

C	PERKEBUNAN		
	1	Tebu	-
	2	Teh	150 Ton
	3	Karet	50 Ton
	4	Kopi	-
D	PETERNAKAN		
	1	Sapi	725 Ekor
	2	Kerbau	-
	3	Kambing	419 Ekor
	4	Ayam	5000 Ekor
E	PERIKANAN		
	1	Kolam	1 Ton

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Dari realitas pemanfaatan lahan yang tersedia di Desa Kemuning ini ternyata menunjukkan lingkungan yang sehat dan ideal karena antara bangunan yang ada dan lingkungan lahan termasuk perkebunan dan hutan rakyat masih sangat ideal 1 berbanding 4. Lingkungan hidup masih cukup menjanjikan untuk diekspos sebagai destinasi wisata. Namun entah dalam waktu yang lama atau cepat, perubahan peruntukan lahan yang tersedia itu akan mengalami dinamika. Hal ini karena destinasi wisata menciptakan manusia-manusia yang memerlukan biaya dan pengolahannya pun memerlukan pemikiran yang tidak kalah pentingnya. Keprihatinan akan perubahan dan dinamika pemanfaatan lahan ini sudah mulai menyeruak dengan munculnya para makelar tanah yang berkeliaran di lingkungan Desa Kemuning. Nyata sekali mereka namun kurang memperoleh perhatian yang memadai. Mereka banyak menawarkan tanah-tanah yang mau dijual oleh seseorang, atau orang lain; ada yang sempit, ada yang luas; dapat dijadikan lahan berdirinya hotel, penginapan, vila, dan sebagaimana. Jika ini juga tidak segera ditangani dengan baik, akan banyak bermunculan lahan-lahan yang dibangun fasilitas yang tidak sesuai dengan peruntukan aslinya. Lahan pun akan semakin sempit, lapangan pekerjaan makin bermasalah, belum lagi kesadaran untuk memelihara lingkungan hidup yang baik juga masih amat disangsikan di masa depan.

Membaca tabel di atas tampak bahwa masyarakat Desa Kemuning sebagian besar masih sangat mengandalkan kecukupan kehidupan ekonominya pada pengelolaan pertanian. Pengelolaan pertanian sebagai basis ekonomi masyarakat ini yang memproduksi hasil-hasil pertanian, seperti padi, ubi kayu, ubi jalar, dan sayuran. Walaupun demikian, jagung ternyata bukan menjadi andalan masyarakat Desa Kemuning, yang oleh karenanya masyarakat Kemuning sangat jarang menanam jagung ini di lahan pertaniannya. Sebaliknya bagi masyarakat Kemuning, andalan utaman hasil-hasil budidaya ekonominya masih berupa beras sebagaimana yang dapat disaksikan di wilayah-wilayah lainnya di luar Desa Kemuning. Hal ini karena berkaitan dengan persediaan makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Oleh karenanya, menanam padi lebih merupakan kewajiban budaya ketimbang keuntungan ekonomi masyarakat. Singkong dan ubi meskipun para petani di desa ini memproduksi banyak, namun bukan sebagai makanan pokok. Singkong dan ubi

menjadi makanan tambahan, cemilan, dan selingan lainnya dalam menikmati penatnya kehidupan. Usaha ke arah ini lebih terbatas jumlahnya.

TABEL 2.7. SUMBER DAYA ALAM YANG TERSEDIA

NO	URAIAN	LUAS	SATUAN
1	Material Batu Kali dan Kerikil	500	M3
2	Lahan Tegalan	159	Hektar
3	Sungai	5	Hektar
4	Perkebunan Teh, karet, cengkih	25	Hektar
5	Air terjun	1	buah

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Sumber daya alam yang tersedia dan dikelola dengan baiknya akan memberikan kekuatan tersendiri bagi sebuah wilayah yang bernama Desa Kemuning. Perkebunan teh, karet, dan cengkih telah memberikan andil bagi kontribusi kehidupan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, selain perkebunan tersebut menjadi andalan ekspos destinasi wisata, juga memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kemakmuran dan kecukupan masyarakat terpenuhi dengan sangat baik. Air terjun juga memberikan kontribusi ekonomi yang menarik dalam destinasi wisata yang dikelola dengan baik, bersama-sama antara berbagai remaja. Belum lagi lahan tegalan telah bermanfaat memberikan nilai tambah kehidupan yang memakmurkan masyarakat. Keseluruhan ini merupakan berkah dari bumi subur yang dikandung oleh kawasan Desa Kemuning nan indah dan subur. Masyarakat penghuninya pun sejahtera lahir dan batin dalam hidup yang huyup rukun. Untuk pemenuhan kebutuhan bangunan, masyarakat juga memerlukan bahan-bahan material yang tersedia. Maka material batu dan kerikil menjadi andalan masyarakat ketika hendak membuat rumah baru, bangunan baru, atau rehabilitasi dan maintenance terhadap kebutuhan pokok papan ini dalam kehidupan. Kesemuanya ini tidak disangka bahwa Tuhan telah memberkahi masyarakat dengan berlimpah ruahnya kekayaan alam yang selayaknya dikelola dengan baik dan benar, tanpa harus mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Kareba bilamana eksploitasi sumber daya alam ini dilakukan oleh segelintir orang saja, pasti akan berakibat kepada buruknya lingkungan alam dan berimbas kepada kehancuran, banjir, kerusakan, dan tak terlewatkan adalah produk-produk ekonomi yang seharusnya menjadi nilai lebih malah akan berbalik menjadi beban yang menyengsarakan hidup manusia.

Untuk selanjutnya akan dijelaskan tentang sumber-sumber daya pembangunan yang tersedia di Desa Kemuning. Hal ini sekaligus juga untuk mengenal lebih dekat hal-hal apa saja yang telah tersedia dan bermanfaat bagi masyarakat, dan yang memberikan kemudahan-kemudahan yang diperlukan oleh dan bagi masyarakat.

C. Sumber Daya Pembangunan

Sumber daya pembangunan ini menjadi amat penting dalam kehidupan bersosialisasi dan bermasyarakat. Hal ini dipandang penting, karena dengan sumber daya sumber daya yang tersedia ini masyarakat dapat melaksanakan seluruh kegiatan kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan. Pemerintahan dan yang baik, perlu ada sarana kantor desa. Juga jika anggota masyarakat itu hendak hidup sehat, diperlukan sarana kesehatan yang memadai, baik tempat berobat maupun apotik dimana masyarakat membeli obat-obat yang diperlukan dapat diperoleh.

Di bawah ini akan dijelaskan sarana-sarana yang ada sebagai sumber daya pembangunan manusia untuk mencapai kehidupan yang layak. Yakni sarana dan prasarana pemerintahan dan kesehatan. Dalam pemerintahan modern ini, sarana pemerintahan menjadi penting perannya dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kantor desa meskipun hanya satu buah bangunan menjadi signifikan perannya. Bangunan Kantor Desa ini dibuat permanen, letaknya di pinggir jalan besar sehingga mudah dapat dicapai oleh masyarakat yang membutuhkan pelayanan ini. Begitu juga pada sarana kesehatan tersedia satu buah Puskesmas Rawat Inap yang melayani kesehatan masyarakat selama 24 jam. Puskesmas Rawat Inap ini mudah dicapai masyarakat yang membutuhkan karena letaknya juga di pinggir jalan besar. Dua buah Rumah bersalin yang memudahkan keluarga yang membutuhkan pertolongan persalinan dapat segera tertangani dengan baik. Poliklinik dua buah untuk memudahkan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan, selain dari Puskesmas Rawat Inap dan Rumah bersalin.

TABEL 2.8. SUMBER DAYA PEMBANGUNAN

N O	URAIAN SUMBER DAYA PEMBANGUNAN		JUM LAH	SATUA N
1	SARANA DAN PRASARANA			
	A	Kantor Desa	1	Permanen
	B	Prasarana Kesehatan		
	1	Rumah Sakit	0	Buah
		a Jarak ke rumah sakit terdekat	7.600	Meter
	2	Rumah Sakit Bersalin	0	Buat
		a Jarak Rumah Sakit Bersalin terdekat	2.500	Meter
	3	Puskesmas Rawat Inap	1	Buat
		a Jarak Puskesmas Rawat Inap	400	Meter
	4	Puskesmas Pembantu	0	Buah
		a Jarak terdekat Puskesmas Pembantu	7.400	Meter
	5	Rumah Bersalin	2	Buah
		a Jarak terdekat Rumah Bersalin	500	Meter
	6	Poliklinik/Balai Kesehatan	2	Buah
		a Jarak terdekat Poliklinik/Balai Kesehatan	200	Meter
	7	Tempat Praktek Dokter	1	Buah
		a Jarak terdekat Tempat Praktek Dokter	300	Meter
	8	Tempat Praktek Bidan	2	Buah
		a Jarak terdekat Tempat Praktek Bidan	500	Meter
	9	Apotik	1	Buah

			Jarak terdekat A;potik	200	Meter
--	--	--	------------------------	-----	-------

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Tempat praktek dokter sudah ada satu tempat, begitu pula 2 buah tempat bidan. Keseluruhan ini semakin memudahkan pelayanan kesehatan masyarakat Desa Kemuning dengan adanya satu buah Apotik.

TABEL 2.8. SUMBER DAYA PENDIDIKAN

NO	URAIAN SUMBER DAYA PENDIDIKAN	JML	SATUAN
1	Perpustakaan Desa	1	
2	TK/PAUID	7	Buah
3	SD/Sederajat	6	Buah
4	SMP/Sederajat	1	Buat
5	SMA/Sederajat	0	Buah

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Tabel di atas menggambarkan sarana pendidikan yang sebenarnya belum memadai sebuah sebuah masyarakat yang semakin mendapati problem-problem kehidupan yang multi-dimensional. Kelemahan sarana pendidikan ini segera tampak bilamana hanya didapati satu buah perpustakaan yang juga belum lengkap, masih kecil, dan buku-buku yang tersedia juga masih sangat sedikit untuk sarana bacaan para pelajar tingkat dasar sampai tingkat menengah pertama. Pada saat yang sama. Dari 15 RW yang terdiri dari 47 RT baru tersedia 7 buah lembaga pendidikan yang mengelola untuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Pada pendidikan SD dan yang sederajat baru tersedia 6 buah, dan satu-satunya lembaga pendidikan bagi tingkat SMP. Para pelajar yang hendak melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, tentu saja tidak tersedia di Desa Kemuning. Mereka harus pergi ke wilayah Desa lain, atau kecamatan lain, atau bahkan ke kota, misalnya Karanganyar sampai Solo atau Surakarta. Apalagi untuk meraih pendidikan tingkat Perguruan Tinggi memang belum terdsedia fasilitas pendidikan tinggi di sana.

TABEL 2.9. SUMBER DAYA PERIBADATAN

NO	URAIAN SUMBER DAYA PERIBADATAN	JML	SATUAN
1	Masjid	20	Buah
2	Mushalla	6	Buah
3	Gereja	1	Buah
4	Pura	2	Buah
5	Vihara	0	Buah
6	Klenteng	0	Buah
JUMLAH		29	Buah

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa Vihara dan Klenteng tidak tersedia, tetapi tempat peribadatan yang lain tersedia. Misalnya, untuk umat Islam tersedia Masjid 20 buah dan 6 buah Mushalla yang keseluruhannya masih berfungsi dengan baik. Gereja hanya tersedia satu buah untuk umat beragama Kristen Protestan, sementara untuk umat Katolik harus ke daerah lain yang menyediakan sarana ibadah mereka. Bagi umat beragama Hindu tersedia dua buah Pura yang digunakan untuk peribadatan mereka dengan baik. Bagi umat Budha karena hanya ada 6 orang, maka tempat ibadahnya tidak tersedia. Walaupun demikian, tidak boleh diartikan bahwa masyarakat dengan seluruh jajaran pemerintahannya melarang mereka melakukan bakti dan beribadah. Mereka lebih memahami bahwa sarana dan prasarana ibadah umat Budha itu tidak tersedia lebih disebabkan oleh kecukupan mereka untuk menjalankan ibadah di Vihara atau pure atau parisade yang tersedia di luar Desa Kemuning. Dengan cara demikian, mereka akan lebih menikmati peribadatan itu dengan sungguh-sungguh lantaran sambil merasakan berkumpulnya sahabat, handai taulan dan saudara seiman dan seagama dengan lebih nyaman.

TABEL 2.10. PRASARANA UMUM

NO	URAIAN PRASARANA UMUM	JML	SATUAN
1	Olah Raga	3	Buah
2	Kesenian/Budaya	2	Buah
3	Balai Pertemuan	5	Buah
4	Sumur Desa	0	Buah
5	Pasar Desa	1	Buah
6	PANSIMAS	1	Buah
7	Pengolahan Air bersih	20	Buah
8	Terminal Wisata	1	Buah

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Untuk membangun kesehatan masyarakat dari segi kesehatan fisik, kesehatan sosial, dan kesehatan ekonomi agaknya memiliki peranan penting, kalau tidak boleh disebut sebagai keharusan kemanusiaan yang semestinya tersedia secara memadai. Oleh karena itu, tersedia tiga tempat olah raga badminton, sepak bola, dan lain-lain. Demi meraih kesehatan sosial ada sarananya dalam bentuk Balai pertemuan yang berjumlah 5 buah. Sumber ekonomi desa sebagai tempat bertukar-tangan bahan makanan, bahan pakaian, dan lain-lain, tersedia pasar yang terletak sangat strategis di pinggir jalan. Pasar ini agaknya sangat fungsional untuk kegiatan bdkonomki masyafakat di lingkungann Desa Kemuning dan sekitarnya. Dengan adanya pasar ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kemuning dan sekitarnya memiliki kemudahan untuk menjual dan membeli hasil-hasil produksi yang ada di masyarakat, meliputi produksi pertanian, produksi perkebunan seperti hasil-hasil industri teh rumahan yang banyak terdapat di Desa Kemuning. Begitu pula produk-produk perternakan, seperti ayam, bebek, kambing, dan hewan-hewan peliharaan yang lain. Keseluruhan ini semakin menambah maraknya geliat ekonomi yang mendukung makin berkembangnya ekowisata dengan baik. Dibangun pula PANSIMAS

semacam pompa air besar untuk mencukupi kebutuhan masyarakat dan dibangun serta diawasi langsung oleh masyarakat, termasuk pemanfaatannya bagi masyarakat. Pengolahan air bersih yang dipasok ke daerah lain, dan juga ke kota-kota lain juga dikelola dengan baik di Desa Kemuning ini sampai berjumlah 20 buah. Tambahan lain, yakni satu lagi yang tersedia dalam kaitannya dengan kebutuhan transportasi untuk masyarakat Desa Kemuning dan lain-lain, yaitu terminal yang digunakan untuk pemberhentian wisata maupun bagi kepentingan transportasi umum.

Tabel di bawah ini menunjukkan sumber daya sosial dan budaya yang begitu memperoleh tempat di Desa Kemuning. Hal ini dapat diketahui dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) sampai 3 kegiatan pertahun. Pelaku pemberdayaan masyarakat ini berjumlah 3 orang ditambah anggotanya 6 orang. PKK juga memperoleh perhatian yang baik, maka sekurang-kurangnya terdapat 18 orang yang mengurus lembaga ini dan ditambah dengan anggotanya yang berjumlah 12 orang.

TABEL 2.11. SUMBER DAYA SOSIAL BUDAYA

NO	URAIAN SUMBER DAYA SOSIAL BUDAYA	JML	SATUAN
1	LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) A. Jumlah Pengurus B. Jumlah Anggota C. Jumlah Kegiatan perbulan	3 6 3	Orang Orang Kegiatan
2	TP PKK A. Jumlah Pengurus B. Jumlah Anggota C. Jumlah Kegiatan perbulan D. Jumlah Buku Administrasi yang dikelola	18 12 4 6	Orang Orang Kegiatan Buah
3	BUMD Kemuning Makmur	1	Buah
4	Karang Taruna Jenis Kegiatan Pengurus Jumlah anggota	Ormas 6 47	Orang Orang
5	KPMD (Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa	9	Orang
6	Jumlah Anggota LINMAS	47	Orang
7	Jumlah POSKAMLING	20	Buah
8	Pos Bencana Alam	1	Buah
9	Jumlah Grup Kesenian	6	Buah
10	Jumlah Gedung Kesenian	2	Buah
11	Jumlah Gelar Seni Budaya pertahun	2	Buah

Sumber: Profil Desa Kemuning 2019-2020

Tak kalah dengan wilayah lain, Desa Kemuning juga memiliki BUMD atau Badan Usaha Milik Desa yang dikelola dengan sangat baik, berlangsung dengan baik, dan membantu masyarakat secara signifikan. Ormas-ormas yang ada di Desa Kemuning juga memiliki kepedulian yang tinggi untuk mengelola kegiatan-kegiatan

kepemudaan, dll., maka tidak kurang dari 6 orang pengurus dengan 47 anggotanya. Selanjutnya, 9 buah lembaga Kader Perberdayaan Masyarakat Desa (KPMP). Untuk menjaga keamanan, didirikanlah Poskamling yang sampai berjumlah 20 tempat dan anggota Pengendalian Masyarakatnya berjumlah 47 orang. Untuk berikutnya adalah lembaga yang menangani bencana alam, maka dibentuklah sekurang-kurangnya sebuah Pos Bencana Alam. Jumlah grup kesenian sampai 6 buah, sementara gedung keseniannya berjumlah 2 gedung. Kegiatan pertahunnya rata-rata mencapai dua kegiatan.

Demikian pada bagian ini telah dideskripsikan serba ringkas tentang sumber daya yang tersedia di lingkungan Desa Kemuning. Sejumlah sumber daya ini menunjukkan semakin lengkapnya sarana yang tersedia bagi terselenggaranya kegiatan yang menjamin terciptanya IPOLEKSOSBUDHAM-KASRATA. Ini singkatan dari Ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, rakyat semesta. Keseluruhan ketersediaan sarana dan prasarana ini merupakan wujud kepedulian dan keprihatinan bersama dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat bagi kepentingan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Pada saat yang sama, juga kebahagiaan hidup di akherat juga memperoleh tempatnya dengan baik dengan tersedianya tempat-tempat ibadah bagi sejumlah pemeluk agama yang ada di Desa Kemuning.

Pada bab berikut ini akan dicoba jelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Desa Kemuning. Di dalamnya meliputi penjelasan tentang masyarakat Kemuning itu sendiri sebagai bagian terpenting dalam fokus penelitian ini. Dari sini akan dapat dipahami sebagai masyarakat Paguyuban dalam corak kehidupan sosialnya. Pada saat yang sama, upacara-upacara sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemuning juga akan memperoleh perhatian seperlunya untuk dapat melengkapi latar belakang terjadinya kerukunan inter dan antar umat beragama di kawasan ini.